

**MODEL KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI
SMK NEGERI 1 TUREN**

SKRIPSI

OLEH:

NURUL KHOLILAH

07110188



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2011

**MODEL KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMK NEGERI 1 TUREN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Nurul Kholilah

07110188



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMK
NEGERI 1 TUREN**

SKRIPSI

Oleh:
Nurul Kholilah
07110188

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

A. Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
NIP. 197606162005011 005

Tanggal, 20 Juni 2011
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031 003

**MODEL KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMK NEGERI 1 TUREN**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Nurul Kholilah (07110188)
telah dipertahankan di depan dewan pengujian pada tanggal
11 Juni 2011 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 20 Juni 2011**

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Abd. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011 005**

: _____

Sekretaris Sidang

**Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032 002**

: _____

Pembimbing

**Abd. Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
NIP. 197606162005011 005**

: _____

Penguji Utama

**Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031 028**

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001**

Persembahan

Teriring ucap syukur ke hadirat-Mu Yaa Robbi.....

Mengakhiri masa studiku kali ini

Kupersembahkan karya ini teruntuk,

Ayahanda dan Ibunda tercinta (Bpk. H.Syihabuddin & Hj. Munawaroh), yang telah mengasihi dan menyayangiku dengan tiada tara, menguatkanmu setiap waktu sampai pada terselesaikannya karya ini serta dengan segala pengorbanannya yang tidak akan bisa ananda balas dengan apapun jua. Beliaulah yang menjadi perantaraku untuk memperoleh ridlo-Nya.

Adikku Elfi N.Sa'idah terus belajar dan raih cita-citamu dan sepupu ku Adhiati K.Wardani yang selalu menjadi penghiburku di saat susah, memberikanku semangat dan untuk persaudaraan yang terbina akan selalu kurindukan dimanapun aku berada nanti.

Guru-guruku,

Segala petuah, bimbingan, penghargaan, dan hukuman yang di berikan adalah pelita bagiku dalam menjalani hidup. Engkaulah cahaya yang takkan redup olah waktu dan takkan usai oleh masa.

Sahabat-sahabatku (bunek Tamy, Susi, Syovin, Iin, Anies, Rika,Iip).

Kalian selalu memberi kesejukan didalam hati dan selalu berbaik hati, menerangi hati dikala gelap gulita, resah - gelisah, dan galau.

Aku pasti akan merindukan kebersamaan bersama kalian.

Kawan-kawanku yang ada di *Wisma Asri* khususnya anak-anak lantai 1 Kalian selalu memberi support dan keceriaan.

Motto

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hlm 597

Abd. Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurul Kholilah

Malang, 23 Mei 2011

Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nurul Kholilah
NIM : 07110188
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Abd. Malik Karim Amrullah, M. Pd.I
NIP. 197606162005011 005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 13 Mei 2011

Nurul Kholilah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada genggamannya.

Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya kejalan yang benar dan di ridloi Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “**Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Turen**”. sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) yang dengan kesabaran dan keikhlasan akhirnya dapat diselesaikan.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagi pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga pada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'a dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.
5. Bapak Abd. Malik Karim Amrullah, M. Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
6. Ibu Tasminah, S.Pd selaku Kepala SMK Negeri 1 Turen yang telah bersedia memberikan izin, tempat dan informasi tentang masalah-masalah yang ada dalam laporan skripsi ini.
7. Ibu Dian Veronika dan bapak Sugeng W selaku guru pendidikan agama Islam yang telah berkenan memberikan informasi dan waktunya kepada penulis dalam laporan skripsi ini.

8. Dewan guru SMK Negeri 1 Turen beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dalam perolehan data untuk penyusunan laporan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya dengan iringan do'alah peneliti berharap, semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Keberadaan laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kedangkalan dan keterbatasan ilmu penulis, penulis sangat mengharapkan saran, dan kritik yang konstruktif, karena penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Semoga skripsi ini dapat menjadi masukan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya.

Alhamdulillahirrobbil'Alamin

Malang, 11 Mei 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

B. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Nilai kemampuan kognitif siswa kelas X jurusan PM	76
Tabel 4.2	: Daftar nilai PAI semester 1 kelas X jurusan PM	78

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	: Jumlah siswa tahun 1967.....	61
Diagram 4.2	: Jumlah siswa tahun 1968.....	62
Diagram 4.3	: Jumlah siswa tahun 1969 dan 1973.....	63
Diagram 4.4	: Jumlah siswa tahun 2010/2011	67
Diagram 4.5	: Nilai kemampuan kognitif siswa kelas X jurusan PM.....	76
Diagram 4.6	: Nilai Pendidikan Agama Islam Semester 1 Kelas X PM.....	79
Diagram 5.1	: Nilai kemampuan kognitif.....	93

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Peta Turen
- Gambar 2 : Bagian depan SMK Negeri 1 Turen
- Gambar 3 : Gedung utama
- Gambar 4 : Guru sedang menjelaskan materi
- Gambar 5 : Suasana belajar dikelas
- Gambar 6 : Suasana belajar dikelas dan guru menulis materi yang akan dipelajari

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti konsultasi
- Lampiran 2 : Surat penelitian
- Lampiran 3 : Daftar Nilai Pendidikan Agama Islam Semester 1 Kelas X PM 1
- Lampiran 4 : Nilai kemampuan Kognitif siswa kls PM 1
- Lampiran 5 : Instrumen wawancara penelitian
- Lampiran 6 : Foto-foto
- Lampiran 7 : Struktur organisasi SMK Negeri 1 Turen
- Lampiran 8 : Nama-nama guru SMK Negeri 1 Turen
- Lampiran 9 : Denah SMK Negeri 1 Turen

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

E. Ruang lingkup Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	6
G. Penelitian Terdahulu.....	8
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	12
A. Perspektif sejarah Berpikir	12
1. Sejarah Berpikir Zaman Socrates	12
2. Sejarah Berpikir ZamanModern	13
B. Konsep Kemampuan Berpikir.....	14
C. Gaya Kognitif.....	15
1. Gaya Impulsif dan Reflektif.....	16
2. Field Dependence dan Independence	17
D. Implikasi Perkembangan Gaya Kognitif terhadap Pendidikan....	17
E. Teori Belajar Kognitif	19
1. Cognitive Field	19
2. Cognitive Development	20
3. Teori Benjamin S. Bloom	21
F. Belajar Kognitif	26
G. Tujuan Kognitif.....	29
H. Model Kemampuan Kognitif	30
1. Strategi Kognitif	39
2. Pengertian Strategi Kognitif	40
3. Jenis-jenis Strategi Kognitif	41

4. Implikasi perkembangan Keterampilan Kognitif terhadap Pendidikan	42
I. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	44
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Desain Penelitian.....	50
C. Kehadiran Peneliti	50
D. Lokasi Penelitian	51
E. Sumber Data.....	51
F. Metode Pengumpulan Data.....	52
G. Analisis Data	55
H. Pengecekan Keabsahan Data	57
I. Tahap-tahap Penelitian	59
BAB IV: HASIL PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
1. Letak Geografis SMK Negeri 1 Turen.....	60
2. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Turen	61
3. Visi,Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Turen.....	63
4. Kurikulum sekolah.....	65
5. Keadaan Guru	66
6. Keadaan Siswa.....	66
7. Sarana Prasarana.....	68
B. Paparan Data	74

1. Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	74
2. Problem atau Kendala-kendala dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	80
3. Strategi untuk Mengatasi Problem atau Kendala-kendala Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	83
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	87
A. Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	87
B. Problem atau Kendala-kendala dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	95
C. Strategi untuk Mengatasi Problematau Kendala-kendala dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	96
BAB VI: PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR RUJUKAN	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103

ABSTRAK

Kholilah, Nurul. 2011. *Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Turen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. I

Model kemampuan kognitif merupakan cara atau karakteristik siswa dalam belajar, mengingat, berpikir, mengolah informasi yang ia dapat sekaligus memecahkan masalah dan membuat keputusan dari informasi yang ia dapat. Dalam kemampuan kognitif ini dilihat dari karakteristik individu siswa itu sendiri. Bahwasanya seseorang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan seorang pendidik harus bisa memahami dan mengetahui karakteristik peserta didik sehingga akan mempermudah dalam pembelajaran. Dari hasil lapangan bahwasanya pendidik dalam memberikan materi masih menggunakan metode ceramah sehingga kemampuan kognitif siswa untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam masih sebagian yang bisa menerima materi yang telah diberikan. Kemampuan kognitif siswa tidak cukup jika dilihat dari hasil nilai saja, akan tetapi juga perlu dilihat dari perilaku siswa dalam belajar.

Berpijak pada latar belakang di atas maka permasalahan yang timbul adalah 1) Bagaimana model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang meliputi kemampuan menyebutkan dan kemampuan mendefinisikan di SMK Negeri 1 Turen, 2) faktor-faktor apa saja yang menjadi Problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen, 3) bagaimana Strategi mengatasi problem pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen.

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi, angket. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis diskriptif kualitatif yang ditunjang dengan pemakaian teknik prosentase, yang rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model kemampuan kognitif siswa dalam kemampuan menyebutkan dan kemampuan mendefinisikan, hasilnya kemampuan kognitif siswa yang lebih bagus itu terletak pada kemampuan menyebutkan dari pada kemampuan mendefinisikan. Kemudian faktor-faktor siswa dalam kemampuan kognitif menyebutkan hasilnya lebih bagus daripada dengan kemampuan kognitif mendefinisikan dengan menggunakan tekanan hafalan. Problemnya berada pada kurangnya waktu atau minimnya waktu untuk belajar dan kurangnya media sarana dan prasarana untuk mendukung dan memperlancar proses pembelajaran dikelas. Strateginya melihat dari materinya itu, dengan menggunakan metode ceramah seperti dakwah dan disertai dengan *mujadalah ahsan* berikan contoh yang baik.

Dari kesimpulan tersebut untuk membantu mengantisipasi faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam perlu adanya media sarana prasarana agar pembelajaran bisa berjalan dan mendapatkan hasil yang maksimal dan membutuhkan daya dukung dari semua pihak.

Kata Kunci : Model Kemampuan Kognitif, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ABSTRAC

Kholilah, Nurul. 2011. *Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Turen*. Thesis, The Program of Islamic Education Studies, Faculty of Tarbiyah, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I

Model of cognitive ability is one of the variables studied conditions became one of the considerations in the design of teaching materials. Knowledge of cognitive styles needed to design or modify the learning materials, learning objectives, and teaching methods. Expected by the interaction of cognitive style, learning objectives, materials and teaching methods, student learning outcomes can be achieved as much as possible. Cognitive style is distinctive in the way of learning among students, whether in relation to the way in the taking and processing of information, attitudes toward information and practices related to the learning environment.

Based on the above background, problems are 1) How is model the cognitive abilities of students learning education in Islamic education learning (PAI) which includes the ability to mention and determine information in SMK Negeri 1 Turen, 2) what factors should be studied of Islamic Education Problem (PAI) in SMK Negeri 1 Turen, 3) how is learning strategies to address the issue of Islamic education learning (PAI) in SMK Negeri 1 Turen.

This research includes qualitative descriptive research, with a qualitative approach. Methods of data collection used the method of observation, interviews, documentation, and questionnaires. While the techniques of data analysis used qualitative descriptive analysis supports the use of the technique of percentage, the formula in the following way:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

The results it can be concluded that based on the model of cognitive abilities of students, students more better in the ability to mention than to define something. students' ability to mention back better than when they have to define something. The problem is the lack of time to learn and the lack of facilities and infrastructure to support and facilitate the process of learning in class. In view of the strategy of matter, the use of methods such as the preaching and lectures accompanied by *mujadalah ahsan* or give a good example.

Based on these findings, to help anticipate obstacles to learning, especially in Islamic education learning, it need infrastructure for learning to walk and to get maximum result and need capacity of all parties.

Keywords: Cognition model, Islamic education teaching

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model kemampuan kognitif berasal dari pikiran orang-orang yang telah berpikir dan mencerminkan pada mereka. Model ini tidak lebih dari skema organisasi untuk integrasi abstraksi teoritis terkait. Selalu, model ini muncul dari pengalaman unik dan pelatihan orang yang meminta mereka. Karena itu mereka dilahirkan sebagai metode empiris dari observasi dan praktek, serta hasil percobaan ilmiah.¹

Kemampuan kognitif yang paling penting adalah diklasifikasikan di tingkat 3 (keterampilan motorik perseptual), tingkat 4 (perkembangan bahasa) dan tingkat 5 (kemampuan konseptual), misalnya, sequencing memori auditori dan visual yang dianggap sebagai persepsi-motor keterampilan yang merupakan bagian mendasar dari proses kognitif yang biasanya kita berbicara dengan membaca. Jelas, kefasihan lisan, menulis dan ejaan semua kemampuan kognitif maju. Keterampilan ini konseptual seperti aritmatika, klasifikasi penalaran dan pemahaman merupakan perwakilan kapasitas kognitif lainnya orde tinggi.²

Jean Piaget mengemukakan sebuah teori utama mengenai perkembangan kognitif anak-anak yang melibatkan proses-proses penting berikut: skema, asimilasi dan akomodasi, organisasi, serta ekuilibrisasi. Dalam teorinya, perkembangan kognitif terungkap dalam empat tahapan: sensorimotor (dari lahir hingga sekitar umur 2 tahun), praoperasional (dari sekitar umur 2-7), operasional konkret (dari sekitar 11-15 tahun). Masing-masing tahapan merupakan kemajuan kualitatif.³

¹ Robert E. Valett, *Developing Cognitive Abilities Teaching children to think*, (Saint Louis: The C.V. Mosby Company, 1978) hlm 31

² *Ibid*, hlm 36

³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm 85

Teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget tersebut dalam konteks teori keseimbangan yang disebut “accomodation”, memberi penjelasan bahwa struktur fungsi kognitif itu dapat berubah kalau individu berhadapan dengan hal-hal baru yang tidak dapat diorganisasikan kedalam struktur yang telah ada (association).⁴

Sedangkan Lev Vygotsky mengemukakan teori perkembangan kognitif, menekankan bahwa keterampilan kognitif harus diinterpretasikan berdasarkan perkembangan, dijumpai oleh bahasa serta berkaitan dengan hubungan sosial dan budaya. Zona perkembangan proksimal adalah istilah Vygotsky untuk kisaran tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai oleh anak secara mandiri, tetapi dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa dan anak yang lebih terampil.⁵

Setiap individu mempunyai gaya yang berbeda ketika memproses informasi/pengetahuan yang diperolehnya, salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi/pengetahuan, sikap terhadap informasi/pengetahuan, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

⁴ Saiful.Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung:Alfabeta, 2008), hlm 24-25

⁵John W. Santrock *Op. Cit*, hlm 86

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Turen merupakan sekolah favorit di Turen, di sekolah ini terdiri berbagai macam jurusan. Siswa-siswa mempunyai kedisiplinan yang sangat tinggi karena sudah ditanamkan oleh sekolah untuk menanamkan rasa kedisiplinan. Selain kesiapan yang dimilikinya mereka juga mempunyai rasa toleransi yang tinggi kepada teman-temannya.

SMK Negeri 1 Turen mempunyai visi yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, asri dan nyaman dalam rangka mewujudkan SMK Negeri 1 Turen menjadi SMK berstandar Nasional dan Internasional pada semua program keahlian serta siap bersaing menghadapi Era Global. Sedangkan misi dari SMK Negeri 1 Turen Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sikap kepribadian, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, trampil serta berfikir kreatif dan inovatif. Menyiapkan peserta didik yang mampu mandiri sesuai program keahliannya dan berjiwa wirausaha dengan melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dunia kerja dan dunia industry. Menyiapkan peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan IPTEK sesuai tuntutan dunia kerja dengan meningkatkan penelitian dan kerjasama industri. Menyiapkan peserta didik untuk memenuhi Standar Kelulusan Nasional dan Internasional dengan menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional. Menyiapkan tamatan yang profesional dibidangnya. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah dan asri. Menciptakan situasi kerja yang kondusif dan menerapkan 5 R (Rawat, Rapi, Rajin, Resik dan Ringkas). Membudayakan warga sekolah hidup bersih dan sehat untuk mendukung proses belajar yang aktif, kreatif dan inovatif.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sebagian siswa dapat menerima materi pelajaran yang diberikan guru kepada mereka, dan sebagian lainnya belum bisa memahami materi yang telah diberikan. Kemampuan berpikir, memahami, siswa dalam mengkonsep

materi masih kurang terutama dalam memahami materi pendidikan agama Islam. Cara pembelajaran yang diberikan di sekolah terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam masih sering menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Turen. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut : *“Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini merumuskan:

1. Bagaimana model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang meliputi kemampuan menyebutkan dan kemampuan mendefinisikan di SMK Negeri 1 Turen?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi problem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen?
3. Bagaimana Strategi mengatasi problem pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang meliputi kemampuan menyebutkan dan kemampuan mendefinisikan di SMK Negeri 1 Turen.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi problem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen.

3. Untuk mengetahui strategi mengatasi problem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen.

D. Manfaat Penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian, baik untuk pengembangan teori, bagi peneliti maupun khalayak umum. Karena secara rinci guna penelitian dijadikan peta yang menggambarkan tentang suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat, menyusun kebijakan, melukiskan kemampuan dalam pembiayaan, pembekalan tenaga kerja dan lain-lain.

Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, adalah sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Turen
2. Bagi Lembaga Pendidikan, adalah sebagai pengetahuan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya dalam menerima pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Turen.
3. Bagi khalayak umum adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul diatas, yaitu model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Turen agar pembahasan skripsi ini terarah pada sasaran yang ingin dicapai, berikut ini penulis kemukakan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Tentang model kemampuan kognitif siswa
2. Tentang pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Turen

F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. **Gaya kognitif** merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.
2. **Model Kemampuan Kognitif** merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran. Diharapkan dengan adanya interaksi dari faktor gaya kognitif, tujuan, materi, serta metode pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin.
3. **Pembelajaran** adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencaai tujuan pembelajarn. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. fasilitas dan perlengkapan, terdiri

dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga computer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar ujian dan sebagainya.⁶

- 4. Pendidikan agama Islam** Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁷

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemampuan kognitif masih belum banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh *M. Sabilu* berjudul *Pengaruh Penggunaan Jurnal Belajar dalam Pembelajaran Multistrategi terhadap Kemampuan Kognitif dan Metakognitif Siswa SMA Negeri 9 Malang*.

Dalam penelitian tersebut, peneliti berusaha mengungkap mengetahui pengaruh pembelajaran multistrategi tanpa menggunakan jurnal belajar dan dengan menggunakan jurnal belajar terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan metakognitif, pengaruh kemampuan akademik siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan metakognitif, pengaruh interaksi antara kemampuan akademik dengan penggunaan jurnal belajar terhadap kemampuan kognitif dan kemampuan metakognitif, dan mengetahui respons siswa terhadap penerapan penggunaan jurnal belajar.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 57

⁷ Z. Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 86

Dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan tentang bagaimana kemampuan kognitif siswa di SMK Negeri 1 Turen. Memilih lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Turen dikarenakan SMK Negeri 1 Turen merupakan salah satu sekolah unggulan Kejuruan di Turen.

Melihat penelitian terdahulu di atas, tampaknya penelitian tentang kemampuan kognitif adalah hal yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Turen*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gagasan yang jelas dan menyeluruh dalam isi, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II mendiskripsikan kajian pustaka: A). Perspektif sejarah kemampuan berpikir, B). Konsep kemampuan berpikir, C). Gaya kognitif, D). Implikasi perkembangan gaya kognitif terhadap pendidikan, E). Teori kognitif, F). Belajar kognitif, G). Tujuan Kognitif, H). Model kemampuan kognitif siswa, I). Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam..

Bab III metode penelitian penulis paparkan pada bab tiga yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi: metode observasi, metode wawancara, , dan

metode studi dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV dipaparkan hasil sebuah penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan yang terdiri dari 2 sub pokok bahasan yaitu latar belakang obyek dan paparan data. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah dan letak geografis SMK Negeri 1 Turen, visi dan misi SMK Negeri 1 Turen, tujuan sekolah, keadaan guru di SMK Negeri 1 Turen, keadaan siswa-siswi di SMK Negeri 1 Turen, dan kondisi sarana prasarana. Sedangkan sub pokok bahasan yang kedua adalah paparan data yang terdiri dari: Model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi kemampuan kognitif dalam menyebutkan dan mendefinisikan, problem atau kendala-kendala dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, strategi mengatasi problem atau kendala-kendala dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab V peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tertera dalam hasil laporan penelitian. Pembahasan hasil penelitian disusun disesuaikan, dan dianalisis berdasarkan kecocokan antara temuan di lapangan dengan teori yang dipaparkan sebelumnya.

Bab VI penulis paparkan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran, sebagai bagian akhir dalam skripsi ini. Di dalamnya peneliti menyimpulkan semua pembahasan menjadi sebetulnya paragraf kecil yang disertai dengan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Sejarah Kemampuan Berpikir

1. Sejarah Berpikir Zaman Socrates

Kemampuan berpikir dari perspektif sejarah dan kesannya terhadap pemahaman tentang konsep kemampuan berpikir itu sendiri. Barat menjadikan dasar berpikir Aristotle, Plato dan Socrates sebagai landasan mengembangkan ilmu dan kehidupan. Dalam tradisi orang-orang Islam pemikiran kritis memang menjadi landasan dalam membuat sesuatu keputusan, tafsir dan takwil. Menafsir al-Qur'an dan hadist dilakukan secara kritis supaya hasil pemikiran sesuai dengan kebenaran.¹

Berpikir secara kritis membimbing pemikir ke arah kebenaran. Puncak dari berpikir menemukan manusia mengenai kebenaran. Proses berpikir kritisal membolehkan seseorang membedakan yang benar dengan yang salah, yang buruk dengan yang baik, yang bermanfaat dan mudarat. Sudah tentu dasar yang memberikan kemampuan seseorang berpikir kritis adalah ilmu, pengalaman, diskusi dan dalam tradisi Islam diakhiri dengan hikmah. Hikmahlah merupakan jalan terbaik membimbing manusia menemui kebenaran.²

Berpikir yang juga dikenal pada awalnya sebagai pemikiran kritis yang juga merangkumi pemikiran kreatif telah diberi perhatian istimewa oleh manusia semenjak zaman Socrates, 2500 tahun yang lalu. Pada zaman itu, pemikiran kritis dan kreatif dalam kehidupan manusia, Socrates telah sukses menggunakan persoalan untuk menilai dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Socrates telah menyatakan bahwa buah fikiran yang

¹ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), hlm, 83

² *Ibid*, hlm 83

berkualitas tidak semestinya dihasilkan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan dan bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan dan kedudukan, kadang-kadang dapat melakukan tindakan yang membingungkan dan tidak dapat diterima akal. Beliau menyarankan betapa pentingnya persoalan-persoalan tingkat tinggi yang beliau sebut sebagai '*deep questions*' diajukan untuk seseorang berpikir secara kritis dan kreatif sebelum pemikiran tersebut dapat diterima dan digunakan sebagai pengambilan keputusan.³

2. Sejarah Berpikir Zaman Modern

Beberapa pakar filsafat, psikologi, pendidikan yang muncul pada abad 20 seperti Guilford, Dewey, Meyers, Beyer, Bloom dan banyak lagi yang telah mendalami dan memberi sumbangan yang besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir manusia. Tokoh-tokoh seperti Benjamin Bloom bersama rekan-rekannya yang lain termasuk Kratwohl telah mendalami konsep penggunaan persoalan seperti yang disarankan Socrates dalam menggunakan kemampuan berpikir dengan berlandaskan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor.⁴

Bloom adalah orang yang bertanggungjawab dalam memperkenalkan istilah tingkatan pemikiran atau '*levels of thought processes*'. Bloom menyatakan bahwa pemikiran tingkat tinggi hanya dapat dilakukan dan ditetapkan dengan penggunaan tujuan intruksional pembelajaran tingkat tinggi juga.⁵

B. Konsep Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep,

³ *Ibid*, hlm, 84

⁴ *Ibid*, hlm, 85-86

⁵ *Ibid*, hlm, 86

aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, pentaakulan, atau komunikasi – sebagai landasan kepada satu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.⁶

Menurut beberapa pakar dalam bidang psikologi menyatakan bahwa pengertian kemampuan berpikir, sebagai berikut:

1. Menurut Beyer (1984), berpikir adalah upaya manusia untuk membentuk konsep, memberi sebab atau membuat penentuan.
2. Menurut Fraenkel (1980), berpikir merupakan pembentukan pengalaman dan penyusunan keterangan dalam bentuk tertentu.
3. Meyer (1977), berpendapat bahwa berpikir melibatkan pengelolaan operasional mental tertentu yang berlaku dalam pikiran atau sistem kognitif seseorang yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah.
4. Dewey (1910), kemampuan berpikir adalah manifestasi pemikiran reflektif – ia termasuklah penanguhan penilaian, mengekalkan pemikiran skeptik yang sehat, dan mengamalkan pemikiran terbuka.
5. Moor dan Parker (1986) pula menyatakan bahwa kemampuan berpikir adalah keyakinan berlandaskan tindakan yang cermat dan disengajakan dalam menerima, menolak, atau menangguhkan suatu keputusan berhubungan dengan suatu dakwaan (claims).
6. Sementara Meyer (1987) mendefinisikan kemampuan berpikir sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat generalisasi, mengandaikan dan mengendalikan kemungkinan-kemungkinan yang berbagai, dan juga menangguhkan keputusan.⁷

⁶ *Ibid*, hlm, 86-87

⁷ *Ibid*, hlm, 87

C. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan salah satu ide baru dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan. Ide ini berkembang pada penelitian mengenai bagaimana individu menerima dan mengorganisasi informasi dari lingkungan sekitarnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa individu berbeda-beda dalam hal bagaimana mereka mendekati tugas eksperimental, tetapi variasi ini tidak merefleksikan tingkat intelegensi atau pola kemampuan khusus. Bahkan mereka melakukannya dengan cara yang dipilih yang dimiliki individu berbeda untuk memproses dan mengorganisasi informasi dan untuk merespons stimulant lingkungan.⁸

Para ahli psikologi dan pendidikan berbeda pendapat mengemukakan bentuk-bentuk gaya kognitif yang digunakan oleh peserta didik. Berikut ini akan dibahas beberapa gaya kognitif yang paling banyak didiskusikan oleh para ahli.

- 1) **Gaya Impulsif dan Reflektif.** Gaya reflektif dan impulsif menunjukkan tempo kognitif atau kecepatan berpikir. Menurut Santrock, *impulsivity is a cognitive style in which individuals act before they think*. Sedangkan *reflection is a cognitive style in which individual think before they act, usually scanning information carefully and slowly*. Siswa yang memiliki gaya impulsif cenderung memberikan respons secara cepat. Individu impulsif sejati adalah individu yang memberikan respons secara cepat, tetapi juga melakukan sedikit kesalahan dalam proses tersebut. Sebaliknya, individu dengan gaya reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi jawab. Individu reflektif sangat lamban dan berhati-hati dalam memberikan respons, tetapi cenderung memberikan jawaban secara benar.⁹

⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 144

⁹ *Ibid*, hlm147

Dibandingkan dengan peserta didik yang impulsif, peserta didik yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti: mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasikan teks, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Di samping itu, dibandingkan dengan siswa yang impulsif, siswa yang reflektif juga lebih mungkin untuk menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan. Siswa yang reflektif biasanya memiliki standar kerja yang tinggi. Sejumlah bukti menunjukkan bahwa siswa reflektif lebih efektif dan lebih baik dalam pelajaran di sekolah dibandingkan dengan siswa yang impulsif.¹⁰

- 2) **Field Dependence dan Independence.** Gaya Field Dependence (FD) dan Independence (FI) merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Individu dengan gaya FD cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit untuk memfokuskan pada satu aspek dari satu situasi, atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan gaya FI lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola ke dalam komponen-komponennya.¹¹

Seorang siswa dengan gaya kognitif FD menemukan kesulitan dalam memproses, namun mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya. Ia akan dapat memisahkan stimuli dalam konteksnya, tetapi persepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks. Sementara itu, siswa dengan gaya kognitif FI cenderung menggunakan faktor-faktor internal sebagai arahan dalam memproses informasi. Mereka mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan merasa efisien bekerja sendiri.

¹⁰ *Ibid*, hlm147

¹¹ *Ibid*, hlm 148

D. Implikasi Perkembangan Gaya Kognitif terhadap Pendidikan

Gaya kognitif menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Bahkan gaya kognitif merupakan salah satu variabel belajar yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Sebagai salah satu variabel pembelajaran, gaya kognitif mencerminkan karakteristik siswa, di samping karakteristik lainnya seperti motivasi, sikap, minat, kemampuan berpikir dan sebagainya. Sebagai salah satu karakteristik siswa, kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran perlu mendapat perhatian dari guru dalam merancang pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan gaya kognitif peserta didik, berarti menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang mereka miliki. dengan rancangan pembelajaran seperti itu, suasana belajar akan tercipta dengan baik, karena proses pembelajaran sesuai dengan proses dan perkembangan kognitif peserta didik, serta tidak terkesan mengintervensi hak mereka.¹²

Di samping itu, dengan mengetahui adanya perbedaan individual dalam gaya kognitif, guru dapat memahami bahwa siswa yang hadir di kelas memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendekati masalah atau menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Beberapa siswa mungkin membutuhkan bantuan pembelajaran untuk menentukan hal penting dan mengabaikan detail-detail yang tidak relevan. Hal ini bukan berarti mereka kurang cerdas, tetapi karena gaya kognitifnya yang cenderung menerima pola sebagai keseluruhan dan menemui kesulitan untuk melakukan analisis. Dalam menghadapi situasi seperti itulah, guru dengan bekal pengetahuan tentang gaya kognitif siswa dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik gaya kognitif yang dimilikinya. Santrock memberikan beberapa strategi pembelajaran yang mungkin dapat digunakan guru dalam membantu siswa dengan gaya kognitif yang impulsif, yaitu:

¹² *Ibid*, hlm 151

- 1) Pantau siswa di kelas untuk mengetahui mana anak-anak yang impulsif.
- 2) Bicara dengan mereka agar mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir sebelum memberikan jawaban.
- 3) Dorong mereka untuk menandai informasi baru saat mereka membahasnya.
- 4) Jadilah guru yang bergaya reflektif.
- 5) Bantu siswa untuk menentukan standar tinggi bagi kinerjanya.
- 6) Hargai siswa impulsif yang mau meluangkan lebih banyak waktu untuk berpikir: pujilah peningkatan kinerja mereka.
- 7) Bimbing mereka untuk menyusun sendiri rencana guru guna mengurangi impulsivitas.¹³

E. Teori Belajar Kognitif

1. *Cognitive Field* (Kurt Lewin)

Teori belajar *cognitive field* menitikberatkan perhatian pada kepribadian dan psikologi sosial, karena pada hakikatnya masing-masing individu berada dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis, yang disebut *life space*. *Life space* mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi, misalnya orang yang dijumpai, fungsi kejiwaan yang dimiliki dan objek material yang dihadapi.¹⁴

Jadi, tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan, baik yang berasal dari dalam diri individu, seperti tujuan, tekanan kejiwaan, maupun yang berasal dari luar individu, seperti tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Menurut teori ini, belajar itu berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif.¹⁵

2. *Cognitive Development* (Piaget)

¹³ *Ibid*, hlm 151-152

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm 75

¹⁵ *Ibid*, hlm76

Dalam teori ini, Piaget memandang bahwa proses berpikir merupakan aktivitas gradual dari fungsi intelektual, yaitu dari berpikir konkret menuju abstrak. Berarti perkembangan kapasitas mental memberikan kemampuan baru yang sebelumnya tidak ada.¹⁶

Perkembangan intelektual adalah kualitatif, bukan kuantitatif. Inteligensi itu terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a. Struktur atau *schema* ialah pola tingkah laku yang dapat diulang
- b. Isi atau *content* ialah pola tingkah laku spesifik, ketika seseorang menghadapi suatu masalah
- c. Fungsi atau *function* ialah yang fungsi berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual. *Function* terdiri atas dua macam *invarian*, yaitu organisasi dan adaptasi.¹⁷

Organisasi berupa kecakapan seseorang dalam menyusun proses fisik dan psikis dalam bentuk sistem yang koheren, sedangkan adaptasi adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dengan lingkungan. Adaptasi terdiri atas dua macam proses komplementer, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penggunaan struktur atau kemampuan individu untuk menghadapi masalah dalam lingkungannya, sedangkan akomodasi adalah proses perubahan respons individu terhadap stimulasi.

Jadi, perkembangan kognitif tergantung pada akomodasi. Oleh karena itu, siswa harus diberikan suatu areal yang belum diketahui, agar ia dapat belajar. Dengan adanya

¹⁶ *Ibid*, hlm76

¹⁷ *Ibid*, hlm76

area baru ini siswa akan mengadakan usaha-usaha untuk dapat mengakomodasi. Situasi atau area itulah yang akan mempermudah perkembangan kognitif.¹⁸

3. Teori Benjamin S. Bloom

Menurut Bloom dan kawan-kawan mengenai ranah kognitif (cognitive domain) kategori ini disusun secara hierarkis, sehingga menjadi semakin bersifat kompleks, mulai dari taraf (1) ke atas taraf (6) meliputi taraf (5), taraf (5) meliputi taraf (4), dan seterusnya.

1. Pengetahuan (knowledge)
2. Pemahaman (comprehensif)
3. Penerapan (application)
4. Analisis (analysis)
5. Sintesis (synthesis)
6. Evaluasi (evaluation)¹⁹

Tujuan ranah kognitif berorientasi kepada kemampuan “berpikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu “evaluasi”.²⁰

Adapun penjelasan masing-masing ranah kognitif adalah sebagai berikut:

¹⁸ *Ibid*, hlm76-77

¹⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm 273

²⁰ Iskandar., *Op.Cit.* hlm 171

a. Pengetahuan

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “siswa akan mampu menyebutkan nama semua sekretaris jenderal PBB, sejak saat PBB mulai berdiri”; “siswa akan mampu menulis semua nama propinsi di tanah Indonesia, pada peta perbatasan daerah-daerah propinsi”.²¹

b. Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata; membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari pada kemampuan (1). Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “Siswa akan mampu menguraikan, dalam kata-kata sendiri, garis-garis besar dalam naskah Bahasa Inggris”, “Siswa akan mampu memperkirakan jumlah kecelakaan lalu lintas selama 5 tahun yang akan datang, berdasarkan data dalam grafik kecelakaan lalu lintas selama 5 tahun yang lalu, kalau situasi lalu lintas tetap sama”.²²

c. Penerapan (*application*)

²¹ *Ibid.*, hlm 274

²² *Ibid.*, hlm 274-275

Penerapan mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu metode kerja pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan(2), karena memahami suatu kaidah belum tentu membawa kemampuan untuk menerapkannya terhadap suatu kasus atau atau problembaru. Misalnya, TIK yang jumlah liter cat yang dibutuhkan untuk mencat semua dinding disusatu ruang dan jumlah uang yang dikeluarkan untuk setiap m3 dan harga cat per kaleng @ 2 liter, disajikan”.²³

d. Analisis (analysis)

Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan/relasi antara semua bagian itu. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (3), karena sekaligus harus ditangkap adanya kesamaan dan adanya perbedaan antara sejumlah hal. Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “Siswa akan mampu menempatkan suatu kumpulan bunga berjumlah 20 kuntum dalam empat kategori, menurut pilihannya sendiri”; “Mahasiswa akan mampu menggarisbawahi semua bagian dalamlima perumusan tujuan instruksional khusus yang menunjuk pada kondisi dan norma prestasi minimal, tanpa membuat kesalahan”.²⁴

e. Sintesis (synthesis)

²³ *Ibid.*, hlm 275

²⁴ *Ibid.*, hlm 275

Sintesis mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana, seperti penyusunan suatu pelajaran atau proposal penelitian ilmiah, dalam mengembangkan suatu skema dasar sebagai pedoman dalam memberikan ceramah dan lain sebagainya. Kemampuan ini setingkat lebih daripada kemampuan (4), karena dituntut kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi. Misalnya, TIK yang untuk sebagian dirumuskan sebagai berikut: “Siswa akan mampu memberikan uraian lisan tentang perlunya penataran P4, dengan berpegang pada suatu kerangka yang mengandung pembukaan, inti, ringkasan pembahasan dan kesimpulan”; Mahasiswa akan mampu menghasilkan dan merumuskan suatu hipotesis penelitian, berdasarkan sejumlah data tentang siswa yang drop-out di Sekolah Dasar”.²⁵

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan itu dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu, seperti penilaian terhadap pengguguran kandungan berdasarkan norma moralitas atau pernyataan pendapat terhadap sesuatu, seperti dalam menilai tepat-tidaknya perumusan suatu TIK, berdasarkan kriteria yang berlaku dalam perumusan TIK, yang baik. Kemampuan ini adalah tingkatan tertinggi, karena mencakup semua kemampuan dalam (1) sampai (5). Misalnya, TIK yang dirumuskan sebagai berikut: “Mahasiswa FIP akan mampu mengadakan evaluasi tertulis, terhadap contoh-contoh perumusan TIK yang diberikan dalam (1)

²⁵ *Ibid.*, hlm 275-276

sampai (5) di akriteria yang berlaku bagi perumusan TIK yang baik, sebagaimana dibahas dalam bagian A bab ini. Karangan berjumlah maksimal 2 halaman folio bergaris dan minimal 1 ½ halaman”.²⁶

F. Belajar kognitif

Ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan suatu bentuk representasi yang mewakili semua objek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Segala obyek itu dipresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.²⁷ Misalnya, seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan ke luar negeri, setelah kembali ke negerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjunginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu pada waktu sedang bercerita. Tetapi, semua pengalamannya tercatat dalam benaknya dalam bentuk berbagai gagasan dan sejumlah tanggapan. Gagasan dan tanggapan itu dituangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya. Dengan demikian, pengalamannya selama berkunjung ke tempat-tempat pariwisata, diwakilkan/ dipresentasikan dalam bentuk gagasan dan tanggapan yang keduanya bersifat mental, kemudian gagasan dan tanggapan dituangkan dalam bentuk kata-kata yang dapat didengar oleh orang lain, yang menangkap apa yang dimaksudkan. Dengan demikian, hal-hal yang tidak hadir secara fisik pada saat sekarang, dapat menjadi bahan komunikasi antara dua orang, segala macam hal seolah-olah dipegang, disentuh dan dipermainkan secara mental. Karena kemampuan kognitif ini, manusia dapat menghadirkan realitas dunia di dalam dirinya sendiri, dari hal-hal yang bersifat material dan berperaga

²⁶ *Ibid.*, hlm 276

²⁷ W.S Winkel, *Op.Cit.*, hlm 72-73

seperti perabot rumah tangga, kendaraan, bangunan dan orang, sampai hal-hal yang tidak bersifat material dan berperaga seperti ide “keadilan, kejujuran” dan lain sebagainya. Jelaslah kiranya, bahwa semakin banyak tanggapan dan gagasan dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam internal-kognitif orang itu. Kemampuan kognitif ini harus dikembangkan melalui belajar. Di samping itu, semakin besar kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan gagasan dan tanggapan itu, semakin meningkatlah kemahiran untuk menggunakan kemampuan kognitif secara efisien dan efektif. Kemampuan berbahasa pun harus dikembangkan melalui belajar. Tentang pembahasan belajar kognitif di sini, akan dibatasi pada dua aktifitas kognitif yaitu mengingat dan berpikir.

- a) Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang paling menarik perhatian, yaitu mengenal kembali, orang berhadapan dengan suatu obyek dan pada saat itu dia menyadari bahwa obyek itu pernah dijumpai di masa yang lampau.²⁸ Misalnya, orang mencari film ceritera yang telah direkam pada vidiokaset di toko yang mempunyai banyak persediaan vidiokaset. Pada waktu mencoba salah satu video kaset, dia pernah mengingat pernah melihat film itu di gedung bioskop, maka tidak jadi disewa. Dalam mengenal kembali, aktivitas mengingat ternyata terikat pada kontak kembali dengan obyek, seandainya tidak ada kontak, juga tidak terjadi mengingat. Dalam mengenal kembali, orang tahu bahwa obyek yang dijumpainya sekarang ini cocok dengan suatu gagasan, pikiran atau tanggapan yang tersimpan dalam ingatannya, sejak bertemu dengan obyek itu untuk pertama kali. Dalam mengingat kembali, dihadirkan suatu kesan dari masa lampau dalam bentuk suatu tanggapan atau gagasan, tetapi hal yang diingat itu tidak

²⁸ *Ibid.*, hlm 73

hadir pada saat mengingat kembali seperti terjadi pada mengenal kembali. Pada waktu mengingat kembali, orang memproduksi apa yang pernah dijumpai, tanpa berkontak kembali dengan hal yang pernah dijumpai itu.

- b) Dalam aktivitas mental berpikir paling menjadi jelas, bahwa manusia berhadapan dengan obyek-obyek yang diwakili dalam kesadaran. Jadi, orang tidak langsung menghadapi obyek secara fisik seperti terjadi dalam mengamati sesuatu bila melihat, mendengar atau meraba-raba. Dalam berpikir, obyek hadir dalam bentuk suatu representasi. Bentuk-bentuk representasi yang paling pokok adalah tanggapan, pengertian atau konsep, dan lambang verbal. Tanggapan adalah suatu gambaran sensorik, suatu representasi berperaga. Berarti, suatu gambaran mental yang menghadirkan obyek kesadaran, tetapi seolah-olah orang sedang mengamati.²⁹ Misalnya, orang dapat membentuk suatu tanggapan “seekor kuda”, sambil seolah-olah melihat bentuk tubuhnya, keempat kakinya, warna kaulitnya, mendengar suara bila kuda berlari cepat, meraba-raba bulu pada lehernya dan seterusnya. Pengertian atau konsep adalah suatu satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang bercirikan sama, dalam bentuk lambang mental yang penuh gagasan. Obyek yang ada berjumlahta tak terbatas, jumlah obyek yang demikian banyak dan bervariasi itu, ditempatkan dalam golongan-golongan tertentu, sehingga jumlah obyek dan aneka macam variasi dikurangi. Dengan demikian, manusia akan dapat menguasai lingkungan hidupnya dengan lebih mudah.³⁰

G. Tujuan Kognitif

Beberapa ahli psikologi dan ahli pendidikan berpendapat, bahwa konsepsi-konsepsi tentang belajar yang telah dikenal, tidak satupun yang mempersoalkan proses-proses

²⁹ *Ibid.*, hlm 75

³⁰ W.S Winkel, *Op.Cit.*, hlm 75

kognitif yang terjadi selama belajar. Proses-proses semacam itu menyangkut “*insight*”, atau berpikir dan “*reasoning*”, atau menggunakan logika deduktif dan induktif. Walaupun konsepsi-konsepsi lain tentang belajar dapat diterapkan pada hubungan-hubungan stimulus dan respon yang erbriter dan tak logis, para ahli psikologi dan pendidikan ini berpendapat, bahwa lebih banyak dibutuhkan untuk menjelaskan belajar tentang hubungan yang logis, rasional, atau non arbber.³¹

Keseluruhan tujuan pendidikan dibagi atas hirarki atau taksonomi, menurut Benjamin Bloom menjadi tiga kawasam (domain) yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik. Pada domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari apa yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan (kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari), pemahaman (kemampuan menangkap makna atau arti sesuatu hal), penerapan (kemampuan memperagakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata), analisis (kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami), sintesis (kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti), dan penilaian (kemampuan memberikan harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern, kelompok, ekstern, atau yang telah ditetapkan terlebih dahulu).³²

H. Model Kemampuan Kognitif Siswa

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan

³¹Saiful.Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bndung:Alfabeta, 2008), hlm 156-157

³² *Ibid*, hlm 33

informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.³³

Gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran. Diharapkan dengan adanya interaksi dari faktor gaya kognitif, tujuan, materi, serta metode pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dicapai semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar yang menyatakan bahwa jenis strategi pembelajaran tertentu memerlukan gaya belajar tertentu.³⁴

Beberapa batasan para ahli tentang gaya kognitif tersebut di antaranya Witkin mengemukakan bahwa gaya kognitif sebagai ciri khas siswa dalam belajar. Sedangkan Messich, mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan kebiasaan seseorang dalam memproses informasi. Sementara Keefe mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Ahli lain seperti Ausburn merumuskan bahwa gaya kognitif mengacu pada proses kognitif seseorang yang berhubungan dengan pemahaman, pengetahuan, persepsi, pikiran, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Shirley dan Rita menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam berfikir, merasakan, mengingat, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Informasi yang tersusun baik, rapi, dan sistematis lebih mudah diterima oleh individu

³³ Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm 185

³⁴ *Ibid.*, hlm 185

tertentu. Individu lain lebih mudah menerima informasi yang tersusun tidak terlalu rapi dan tidak terlalu sistematis.³⁵

Sebagai karakteristik perilaku, gaya kognitif berada pada lintas kemampuan dan kepribadian serta dimanifestasikan pada beberapa aktifitas dan media. Gaya kognitif menunjukkan adanya variasi antar individu dalam pendekatannya terhadap satu tugas, tetapi variasi itu tidak menunjukkan tingkat intelegensi atau kemampuan tertentu. Sebagai karakteristik perilaku, karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif yang berbeda, kecenderungan perbedaan kemampuan yang dimilikinya lebih besar.³⁶

Setiap individu mempunyai gaya yang berbeda ketika memproses informasi. Todd menyatakan bahwa gaya kognitif adalah langkah individu dalam memproses informasi melalui strategi responsif atas tugas yang diterima. Pada bagian lain, Woolfolk menunjukkan bahwa di dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasi informasi. Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimuli lingkungannya. Ada individu yang cepat merespons dan ada pula yang lambat. Cara-cara merespons ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal.

Selanjutnya menurut Woolfolk bahwa gaya kognitif seseorang dapat memperlihatkan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat, dan berpikir yang muncul atau berbeda di antara kognisi dan kepribadian. Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dengan cara mereka memproses informasi, cenderung stabil, meskipun belum tentu tidak dapat berubah. Pada umumnya gaya kognitif dicapai dan terpolakan dalam waktu yang lama sebagai suatu kontinum. Blacman dan Goldstein, juga Kominsky sebagaimana

³⁵ *Ibid.*, hlm 186

³⁶ *Ibid.*, hlm 186

diutarakan Woolfolk menjelaskan bahwa banyak variasi gaya kognitif yang banyak diminati para pendidik, dan mereka membedakan gaya kognitif berdasarkan dimensi, yakni (a) perbedaan aspek psikologis, yang terdiri dari *field independence* (FI) dan *field dependence* (FE), (b) waktu pemahaman konsep, yang terdiri dari gaya *impulsive* dan gaya *reflective*.³⁷

Selanjutnya Keefe agak berbeda pandangannya dengan Woolfolk tentang dimensi gaya kognitif. Menurut Keefe, gaya kognitif dapat dipilih dalam dua kelompok, yaitu gaya dalam menerima informasi informasi (*reception style*) dan gaya dalam pembentukan konsep dan retensi (*concept formation and retention style*). Gaya dalam pembentukan konsep dan retensi (*concept formation and retention style*). Gaya dalam menerima informasi lebih berkaitan dengan persepsi dan analisis data, sedangkan gaya dalam pembentukan konsep dan retensi mengacu pada perumusan hipotesis, pemecahan masalah, dan proses ingatan. Keefe juga menambahkan, bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar, dan gaya belajar berhubungan (namun berbeda) dengan kemampuan intelektual. Terdapat perbedaan antara kemampuan (*ability*) dan gaya (*style*). Kemampuan mengacu pada isi kognisi yang menyatakan macam informasi apa yang telah diproses, dengan langkah bagaimana, dan dalam bentuk apa. Sedangkan gaya lebih mengacu pada proses kognisi yang menyatakan bagaimana isi informasi tersebut diproses. ³⁸

Pengelompokan gaya kognitif tersebut didasarkan atas dimensi gaya kognitif yang dikaji dari beberapa hasil penelitian. Dimensi gaya kognitif dalam menerima informasi meliputi: (1) *perceptual modality preference*, yaitu gaya kognitif yang berkaitan dengan kebiasaan dan kesukaan seseorang dalam menggunakan alat indranya. Khususnya kemampuan melihat gerakan secara visual atau spasial. Pemahaman *auditory* atau verbal, (2)

³⁷ *Ibid.*, hlm 186-187

³⁸ *Ibid.*, hlm 187

field dependent-field independent, yaitu gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan, (3) *scanning*, yang menggambarkan kecenderungan seseorang dalam menitikberatkan perhatiannya pada suatu informasi, (4) *strong and weakness automatization*, yang merupakan gambaran kapasitas seseorang untuk menampilkan tugas (task) secara berulang-ulang.

Sedangkan dimensi gaya kognitif yang termasuk dalam pembentukan konsep dan retensi menurut Pettegrew dan Holzman terdiri atas dua gaya kognitif, yaitu (a) *breath of categorization*, yang berkaitan dengan kesukaan seseorang dalam menyusun kategori konsep konsep secara luas atau sempit, (b) *leveling sharpening*, berkaitan dengan perbedaan seseorang dalam pemrosesan ingatan, yakni antara kesukaan mengingat sesuatu dengan menyamakan pada hal-hal yang telah diingatkannya atau kesukaan mengingat sesuatu dengan membuat yang baru serta mengingatnya dalam ciri baru tersebut.

Berdasarkan pemilahan gaya kognitif sebagaimana diuraikan di atas, dalam konteks Penelitian ini yang digunakan sebagai salah satu variabel adalah gaya kognitif *perceptual modality preference*, yaitu gaya kognitif yang berkaitan dengan kebiasaan dan kesukaan seseorang dalam menggunakan alat inderanya, khususnya kemampuan melihat gerakan secara visual atau spasial. Atau dengan kata lain variabel gaya kognitif yang diteliti adalah gaya kognitif meruangkan.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif adalah cara/karakteristik siswa dalam belajar, mengingat, berpikir, mengolah informasi yang ia dapat, sekaligus memecahkan masalah dan membuat keputusan dari informasi yang ia dapat.

Kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Reigeluth bahan dalam variabel pengajaran, gaya kognitif

³⁹ *Ibid.*, hlm 187-188

merupakan salah satu karakteristik siswa yang masuk dalam variabel kondisi pembelajaran, di samping karakteristik siswa lainnya seperti motivasi, sikap, bakat, minat, kemampuan berpikir, dan lain-lain. Sebagai salah satu karakteristik siswa, kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran penting diperhatikan guru atau perancang pembelajaran sebab rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan gaya kognitif berarti menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki siswa. Dengan rancangan seperti ini, suasana belajar akan tercipta dengan baik karena pembelajaran tidak terkesan mengintervensi hak siswa. Selain itu, pembelajaran disesuaikan dengan proses kognitif atau perkembangan kognitif siswa.

Resnick and Collins mengemukakan bahwa penumbuhan dan pengaktifan proses kognitif sangat erat hubungannya dengan karakteristik proses kognitif siswa. Dengan demikian, untuk meningkatkan proses kognitif dalam diri siswa, diperlukan perhatian terhadap karakteristik setiap individu siswa. Dalam rancangan pembelajaran pengorganisasian model elaborasi dan pengorganisasian buku teks, sebelum rancangan disusun, hal yang dilakukan guru terlebih dahulu adalah mengadakan pengetesan terhadap karakteristik siswa yang diarahkan pada pengetesan tentang gaya kognitif. Dengan pengetesan gaya kognitif tersebut, guru atau perancang pembelajaran dapat mengetahui tentang gaya kognitif yang dimiliki siswa. Paling tidak ditemukan empat kelompok gaya kognitif tersebut sebagaimana diuraikan di atas.⁴⁰

Peran gaya kognitif dalam proses pembelajaran, menurut Woolfolk bahwa implementasinya dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependence* (FD), *global perceptual* merasakan beban yang berat, sukar memproses, mudah mempersepsi apabila informasi

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 189

dimanipulasi sesuai dengan konteksnya. Seorang yang memiliki diferensial psikologis *field independence* (FI), artikulasi akan mempersepsi secara analisis. Ia akan dapat memisahkan stimuli dalam konteksnya, tetapi persepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks. Namun, diferensi psikologis dapat diperbaiki melalui situasi yang bervariasi. Individu pada kategori FI biasanya menggunakan faktor-faktor internal sebagai arahan dalam mengolah informasi. Orang yang FI mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan merasa efisien bekerja sendiri.

Gaya kognitif memiliki nilai adaptif yang bervariasi dari budaya dan situasi sosial. Dalam situasi sosial orang yang FD umumnya lebih tertarik mengamati kerangka situasi sosial, memahami wajah/cinta orang lain, tertarik pada pesan-pesan verbal dengan sosial content, lebih besar memperhitungkan kondisi sosial eksternal sebagai feeling dan bersikap. Pada situasi sosial tertentu orang FD cenderung lebih bersikap baik, antara lain bersifat hangat, mudah bergaul, ramah, responsif, selalu ingin tahu lebih banyak jika dibandingkan dengan orang yang FI. Orang FI, dalam situasi sosial sebaliknya merasa tekanan dari luar dan menanggapi situasi secara dingin, ada jarak, tidak sensitif.⁴¹

Selain gaya kognitif FD dan FI yang banyak dikaji dalam melihat karakteristik siswa, gaya kognitif lain yang tidak kalah pentingnya adalah dimensi gaya kognitif spasial (GR) dan gaya kognitif analitis (GA). Dimensi gaya kognitif GR berkaitan dengan pembentukan imajinasi tentang objek ruang dalam pikiran, sedangkan dimensi gaya kognitif GA berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menganalisis secara kritis dalam memecahkan masalah. Selanjutnya menurut Salomon sebagaimana yang dikutip Keefe bahwa dimensi GR dapat diperkuat atau ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang menggunakan sajian gambar. Sajian pembelajaran seperti ini dalam pembelajaran

⁴¹ *Ibid.*, hlm 190

matematika banyak ditemukan terutama pada unit geometri. Kaitannya dalam strategi pengorganisasian pembelajaran model elaborasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah dengan pengujian kerangka isi, mengelaborasi serta memberikan sintesis setiap pembelajaran, mendorong siswa untuk mengembangkan pikirannya dalam melahirkan imajinasi dan menggambarkan materi pelajaran yang dipelajarinya. Sedangkan dalam strategi pengorganisasian pembelajaran buku teks yang dicirikan oleh kejelasan topik, rangkuman, prasyarat materi, penataan isi, dukungan table dan gambar, serta penonjolan hal-hal yang esensial, mendorong siswa agar dapat mengembangkan imajinasi untuk memahami tentang objek yang dipelajari.

Berbagai penelusuran sejumlah penelitian, gaya kognitif dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yakni gaya kognitif *Field Independence* (FI) dan *Field Dependent* (FD) yang cenderung digunakan untuk mengukur gaya kognitif pemahaman ilmu-ilmu sosial, serta gaya kognitif analitik (analiatyc) dan spasial (spatial) untuk mengukur gaya kognitif pemahaman ilmu-ilmu eksakta. Dalam konteks penelitian ini digunakan gaya kognitif spasial, yang dipilah dalam dua tingkatan, yakni (1) gaya kognitif spasial tinggi, dan (2) gaya kognitif spasial rendah. Penentuan gaya kognitif tinggi dan rendah tersebut melalui perhitungan statistik. Setelah diadakan tes gaya kognitif, skor masing-masing siswa dihitung. Selanjutnya ditetapkan rata-rata dan standar deviasi. Kelompok siswa yang berada satu standar deviasi ke kiri dari harga rerata merupakan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif rendah. Sebaliknya kelompok siswa yang berada satu standar deviasi ke kanan dari harga rerata, merupakan kelompok yang memiliki gaya kognitif tinggi.

Berdasarkan uraian tentang gaya kognitif tersebut, dapat diketahui bahwa gaya kognitif dapat dipandang sebagai satu variabel dalam pembelajaran. Dalam hal ini,

kedudukannya merupakan variabel karakteristik siswa, dan keberadaannya bersifat internal. Artinya gaya kognitif merupakan kapabilitas siswa, gaya kognitif tersebut sifatnya *given* dan dapat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Dalam hal ini, siswa yang memiliki gaya kognitif tertentu memerlukan strategi pembelajaran tertentu pula untuk memperoleh hasil belajar yang baik.⁴²

1. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seorang peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Strategi kognitif merupakan kemampuan tertinggi dari domain kognitif, setelah analisis, sintesis, dan evaluasi. Strategi kognitif ini dapat dipelajari oleh peserta analisis. Proses pembelajaran bukan semata-mata proses penyampaian materi bidang ilmu tertentu saja, sebaliknya yang lebih penting adalah proses pengembangan kemampuan strategi kognitif peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Pressley, kunci pendidikan adalah membantu siswa mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi problem. Pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah. Pemikir yang baik juga tahu kapan dan di mana mesti menggunakan strategi (penggetahuan metakognitif tentang strategi). Memahami kapan dan di mana mesti menggunakan strategi sering muncul dari aktivitas monitoring yang dilakukan siswa terhadap situasi pembelajaran.⁴³

2. Pengertian Strategi Kognitif

⁴² *Ibid.*, hlm 190-191

⁴³ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm 137

Menurut Gagne, strategi kognitif adalah kemampuan internal yang terorganisasi yang dapat dalam membantu siswa dalam proses belajar, proses berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Menurut Bell-Gredler, strategi kognitif merupakan proses berpikir induksi, di mana siswa belajar untuk membangun pengetahuan berdasarkan fakta atau prinsip yang diketahuinya. Strategi kognitif tidak berhubungan dengan materi bidang ilmu tertentu, karena merupakan keterampilan berpikir siswa yang internal dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu. Ini terlibat dalam proses untuk mengembangkan strategi kognitif.⁴⁴

3. Jenis-jenis Strategi Kognitif

Istilah strategi kognitif telah digunakan dalam berbagai bidang, seperti konseling dan terapi, dengan maksud sebagai strategi untuk membantu keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Dalam bidang pembelajaran, strategi kognitif sering juga disebut sebagai startegi belajar dan memecahkan masalah.

Terdapat berbagai jenis startegi kognitif yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah. West, Farmer dan Wolf (1991) mengidentifikasi tiga macam jenis strategi kognitif, yaitu:

- a. *Chunking*. Strategin chungking dilakukan dengan cara mengorganisasikan materi secara sistematis melalui proses mengurutkan, mengklasifikasi dan menyusun. Strategi ini dipandang dapat membantu peserta didik dalam mengelola informasi yang sangat banyak atau proses yang sangat kompleks. Dengan chungking peserta didik dapat memilah-milah suatu materi pembelajaran atau suatu masalah menjadi

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 137-138

bagian-bagian yang lebih kecil dan kemudian menyusun bagian-bagian tersebut secara berurutan.

- b. *Spatial*. Strategi spatial merupakan strategi untuk menunjukkan hubungan antara satu hal dengan hal lain. Strategi ini meliputi strategi pembedaan (framing), dan pemetaan kognitif (cognitive mapping).
- c. *Multipurpose*. Multipurpose merupakan strategi kognitif yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain rehearsal, imagery, dan mnemonics.⁴⁵

4. Implikasi Perkembangan Keterampilan Kognitif terhadap Pendidikan

Kemampuan metakognisi, keterampilan menggunakan strategi kognitif, merupakan aspek-aspek kognitif yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah. Peserta didik yang hadir di sekolah harus memiliki dan mengembangkan kemampuan metakognisinya serta terampil dalam menggunakan strategi kognitif yang efektif. Kemampuan metakognisi dan strategi kognitif memberikan beberapa implikasi bagi pendidikan. Dalam uraian berikut akan diketengahkan beberapa upaya yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan metakognisi dan strategi kognitif peserta didik.

- a) Guru harus mengajarkan dan menganjurkan kepada peserta didik untuk menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan kelompok usia mereka.
- b) Memberikan pelatihan tentang strategi belajar, kapan dan bagaimana menggunakan strategi untuk mempelajari tugas-tugas baru dan sulit.
- c) Menunjukkan strategi belajar yang efektif serta mendorong peserta didik untuk menggunakan strateginya sendiri.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 139

- d) Mengidentifikasi situasi-situasi di mana suatu strategi memungkinkan untuk digunakan.
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri, dengan sedikit atau tanpa bantuan dari guru.
- f) Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengakses hasil belajarnya sendiri, sehingga mereka bias mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan apa yang belum diketahuinya.
- g) Sering memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar mereka. Ketika guru sering memberikan umpan balik, ia tidak hanya meningkatkan belajar dan prestasi akademik peserta didik di kelas, tetapi juga membantu metakognitif mereka berkembang dengan baik. Guru dapat juga menggunakan umpan balik untuk mendorong perkembangan strategi belajar siswa yang lebih efektif.
- h) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi belajarnya sendiri dan menolong mereka mengembangkan mekanisme melakukan perbuatan belajar yang efektif.
- i) Mengharapkan dan menganjurkan peserta didik untuk belajar mandiri, yakni melakukan perbuatan belajar sendiri, menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, memecahkan masalah sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁴⁶

I. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa

⁴⁶ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm 143-144

dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh- tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun di dalam buku- buku pelajaran.⁴⁷ Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah- ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁸

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan⁴⁹. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mengajar menurut William H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarah, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁵⁰

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.⁵¹ Pengertian mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan

⁴⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, :PT. Rineka Cipta, 1999, hlm,17.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm,18.

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm, 61.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 61.

⁵¹ M.gs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta, Teras, 2007, hal,162.

dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.⁵²

J. Drost mengatakan bahwa “pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar.” Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.⁵³

Pengertian pendidikan menurut para ahli, memberikan uraian dan pandangan tentang masalah pendidikan sebagai berikut Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani Pendidikan Agama Islam adalah Suatu usaha yang sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara Menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁴

Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur’an itu sendiri. Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ

⁵² *Ibi.d*, hal,162.

⁵³ *Ibid.*, hal,163.

⁵⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.130.

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. An- Nahl, 64)⁵⁵

Berdasarkan PERMEN (Peraturan Menteri) No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah: upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵⁶

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dari pendidik kepada peserta didik untuk memberikan pengetahuan agar menjadi insan kamil, berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai kepribadian yang utuh dan diaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009, hlm 273

⁵⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2005), hlm. 21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah bagaimana model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹ Metode kualitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.²

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

¹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), hlm 4

² *Ibid.*, hlm,11

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan dari peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Turen kemudian menganalisisnya. Penelitian deskriptif sering juga disebut penelitian non eksperimen. Ia berkenaan dengan hubungan antara berbagai variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori-teori yang memiliki validitas universal.

Studi deskriptif berusaha mendiskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini.³

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian yaitu model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan isi data yang ada, dalam ini adalah

³ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 120

model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa penelitian deskriptif merupakan “laporan penelitian yang akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.⁴

C. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁵

Berdasarkan pada uraian diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Turen. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Turen, Kota Malang Propinsi Jawa Timur, tepatnya berada di Jln. Panglima Sudirman no 41.

E. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh.⁶ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Lexy, sumber data utama

⁴ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm 6

⁵ Lexy J. Moleong. *Op. Cit.*, hlm. 168

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 107

dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸

Sumber data primer ada tiga macam yaitu:

- Observasi
- Wawancara
- Dokumentasi

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara Waka Kurikulum SMK N 1 Turen, guru Pendidikan Agama Islam SMK N 1 Turen dan sebagian murid SMK N 1 Turen.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁹

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar katakata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan

⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm, 157

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm, 253

⁹ *Ibid.*, hlm, 253

penulis dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi: Struktur organisasi dan Struktur kurikulum.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Metode Observasi atau pengamatan

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.¹⁰

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan di lapangan, terutama data tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMK N 1 Turen.
- b. Kurikulum yang ada di SMK N 1 Turen.
- c. Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yaang ada di SMK N 1 Turen.
- d. Model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
- e. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Turen.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm, 204

¹¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 186

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran pendidikan agama Islam dalam membina toleransi antar umat beragama siswa. Adapun sumber informasi (informan) adalah guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Turen, guru Pendidikan Agama SMK N 1 Turen dan sebagian murid SMK Negeri 1 Turen.

3) Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit dalam arti apabila kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹² Dari definisi tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor SMK N 1 Turen.

4) Teknik Angket

Angket adalah “suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden”.¹³

Angket ini disebarakan kepada siswa kelas X PM 1 yang telah ditentukan sebagai responden untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam.

¹² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm 206

¹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 167.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Paiton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹⁴

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang dimaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.¹⁵

Dalam penelitian ini data berwujud kata atau kalimat yang dinyatakan

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm 280

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya. 1987), hlm. 195

dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan, pernyataan, dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yang dilakukan melalui dua cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kedua cara ini menjadi model kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

Penyajian data (display data) adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana, selektif dan dapat dipahami maknanya, data yang diperoleh di lapangan disajikan, ditata, dan diatur sesuai dengan kronologisnya sehingga mudah dibaca. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Setelah melalui proses analisis data, baik analisis dalam pengumpulan data atau sesudahnya, maka langkah akhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Kegiatan ini dimaksudkan agar makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekautan dan kecocokan yang merupakan validitas data. Untuk mendukung analisis deskriptif sebagaimana dikemukakan di atas, digunakan pula teknik analisis persentase terhadap data-data hasil angket dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

di mana, P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Responden Keseluruhan

Angka-angka yang ada di data hasil penelitian merupakan hasil riil sebagai pendukung penarikan kesimpulan. Data berupa angka bersifat kuantitatif. Untuk menjadi kualitatif maka dideskripsikan dengan tulisan secara dekriptif.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan deniti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

- a. Ketekunan/Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- b. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dan Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁶
- c. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi, dilakukan dengan cara mengambil hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- d. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau video-tape, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm, 196

- e. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
- f. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat dan merekadiminta pendapatnya.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing, yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.¹⁷

I. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

a. Tahap pra lapangan

- 1) Mengurus perizinan ke pihak sekolah
- 2) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMKN 1 Turen.

b. Tahap pekerjaan lapangan

- 1) Mengadakan observasi langsung ke SMKN 1 Turen terhadap model kemampuan kognitif siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- 2) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan.
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 326-338

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis SMK Negeri 1 Turen

SMK Negeri 1 Turen adalah salah satu sekolah kejuruan yang berada di wilayah Kabupaten Malang. Secara geografis lokasinya sangat strategis di tepi jalan raya tepatnya di jalan Panglima Sudirman 41 Turen Kabupaten Malang. Lokasinya sangat mudah dijangkau karena dilalui angkutan dari berbagai penjuru di Wilayah Kecamatan Turen. Gedung SMK Negeri 1 Turen dibangun di atas tanah seluas 10.878 m².¹

4.1 Peta Turen

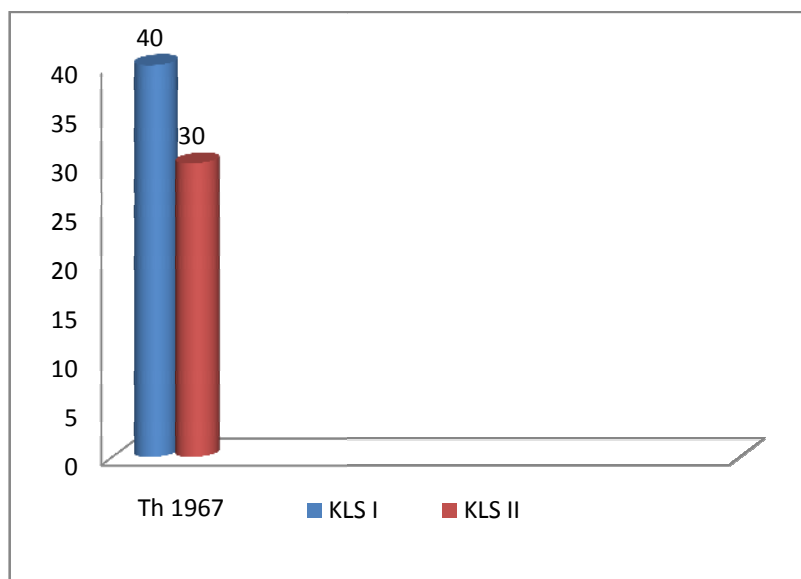


2. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Turen

¹ Sumber data Dokumentasi SMK Negeri 1 Turen

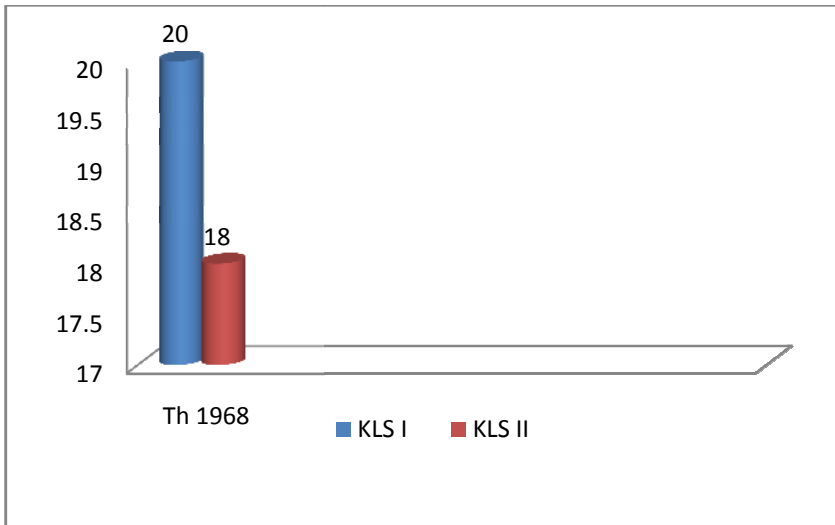
SMK Negeri 1 Turen didirikan pada tanggal 2 Januari 1967 oleh panitia pembangunan SMA Turen yang menempati gedung bekas sekolah Tiong Wha yang sudah diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Semula adalah SMA yang dipersiapkan menjadi SMA Negeri. Adapun jumlah siswanya (tahun ajaran 1967) adalah 40 orang (L=25 dan P = 15) dan naik kelas II sebanyak 30 orang dengan jurusan sosial.

Diagram 4.1



Berdasarkan SK Dirjen Departemen P dan K nomor : 19/1967, Pemerintah tidak bagi melakukan pembukaan dan atau penegerian sekolah-sekolah lanjutan umum. Maka panitia penegerian SMA Turen dalam rapatnya tanggal 24 Nopember 1967 memutuskan untuk menyesuaikan SK tersebut yaitu merubah SMA jurusan sosial menjadi SMEA jurusan tata perusahaan mulai tahun ajaran 1968 tepatnya mulai tanggal 2 Januari 1968 dengan jumlah siswanya kelas I 20 orang dan kelas II 18 orang.

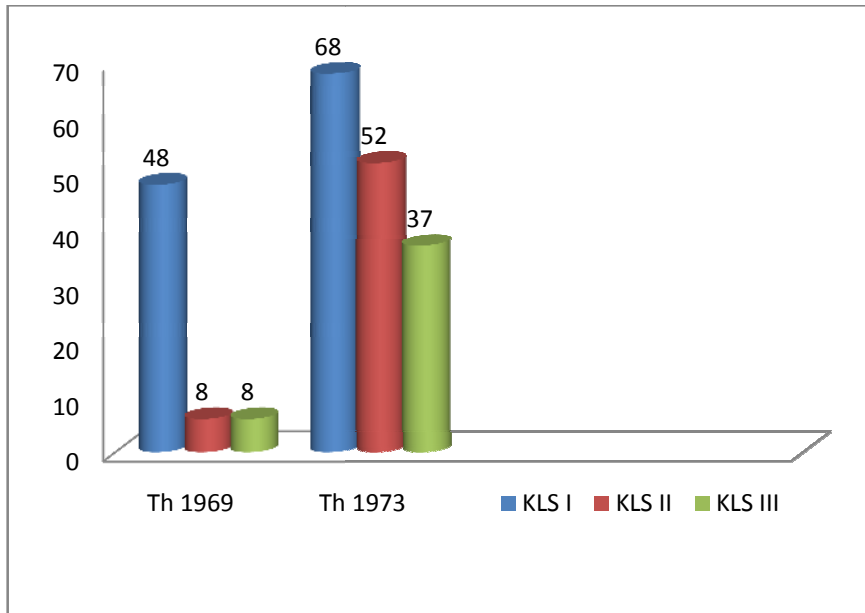
Diagram 4.2



Pada tanggal 4 november 1968 terbit surat kepala pujursus (Pendidikan Umum Kejuruan dan kursus-kursus) Jawa Timur nomor : F.1274/Se/PUKK/68 yang menyatakan bahwa terhitung mulai 2 Januari 1969 SMEA Turen menjadi SMEA Negeri Fillial SMEA Negeri Malang dengan kepala Sekolah Drs. Djaswadi Sasono. Adapun jumlah siswanya, kelas I berjumlah 48 siswa tanpa jurusan, kelas II Jurusan Tata Perusahaan dan Kelas III Berjumlah 18 Siswa Jurusan Tata Perusahaan.

Pada tanggal 13 Agustus 1973 Kepala SMEA Negeri Fillial SMEA Negeri Malang Mengusulkan agar SMEA Negeri berdiri sendiri. Waktu itu jumlah siswanya kelas I = 68, kelas II = 52 dan kelas III = 37 sedangkan jumlah guru tetapnya 6 orang termasuk Kepala Sekolah, Guru Tidak Tetap 7 orang, Tenaga Administrasi 1 orang dan penjaga 1 orang. Usul tersebut disampaikan ke Dirjen Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta melalui Kepala Perwakilan Departemen P dan K Jawa Timur di Surabaya.

Diagram 4.3



Dengan melalui proses yang panjang, maka akhirnya terbitlah SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 0228/0/1974 tertanggal 1 September 1974 SMEA Negeri Turen Fillial SMEA Negeri Malang menjadi SMEA Negeri Turen yang diresmikan pada tanggal 28 Januari 1975 oleh Kepala Kantor Pembinaan pendidikan Ekonomi Provinsi Jawa Timur dengan Kepala Sekolah Drs. Djaswadi Sasono.²

3. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Turen

a. Visi Sekolah: Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, asri dan nyaman dalam rangka mewujudkan SMK Negeri 1 Turen menjadi SMK berstandar Nasional dan Internasional pada semua program keahlian serta siap bersaing menghadapi Era Global.

b. Misi Sekolah:

² Sumber data Dokumentasi SMK Negeri 1 Turen

1. Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sikap kepribadian, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, trampil serta berfikir kreatif dan inovatif.
2. Menyiapkan peserta didik yang mampu mandiri sesuai program keahliannya dan berjiwa wirausaha dengan melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dunia kerja dan dunia industri.
3. Menyiapkan peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan IPTEK sesuai tuntutan dunia kerja dengan meningkatkan penelitian dan kerjasama industri
4. Menyiapkan peserta didik untuk memenuhi Standar Kelulusan Nasional dan Internasional dengan menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional
5. Menyiapkan tamatan yang profesional dibidangnya
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah dan asri
7. Menciptakan setuasi kerja yang kondusif dan menerapkan 5 R (Rawat, Rapi, Rajin, Resik dan Ringkas)
8. Membudayakan warga sekolah hidup bersih dan sehat untuk mendukung proses belajar yang aktif, kreatif dan inovatif.

c. Tujuan Sekolah

1. Menciptakan lulusan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidangnya
3. Menciptakan sistem pembelajaran yang inovatif
4. Meningkatkan penelitian dan kerjasama yang berbasis DUDI
5. Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi siswa dan guru
6. Berperan aktif dalam peningkatan prestasi olah raga Nasional

7. Berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.

4. Kurikulum Sekolah

Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran. Adapun komponen muatan yang terkandung dalam struktur kurikulum meliputi : Mata pelajaran (normatif, adaptif, produktif), pengembangan diri, pengaturan beban belajar, kriteria ketuntasan belajar, ketentuan mengenai kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global.

Struktur kurikulum yang digunakan oleh sekolah SMKN 1 Turen ini adalah kurikulum 2004 dan KTSP. Penerapannya sendiri untuk kurikulum 2004 adalah untuk kelas 3 semua program keahlian dan KTSP untuk kelas X dan XI semua program keahlian.

Pengembangan KTSP mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ruang lingkup SNP meliputi standar: (1) isi, (2) proses, (3) kompetensi lulusan, (4) pendidik dan tenaga kependidikan, (5) sarana dan prasarana, (6) pengelolaan, (7) pembiayaan, dan (8) penilaian pendidikan.

Panduan pelaksanaan KTSP yang memenuhi aturan dan berkualitas perlu disiapkan agar satuan pendidikan dan pendidik dapat melaksanakan KTSP dengan benar. Oleh karena itu, Direktorat Pembinaan SMA membuat berbagai panduan pelaksanaan KTSP yang salah satu di antaranya adalah rancangan penilaian hasil belajar.

5. Keadaan Guru

Berdasarkan data dokumentasi dari Tata Usaha Sekolah, dapat dijelaskan bahwa di SMK Negeri 1 Turen ada 79 guru terdiri dari 49 guru tetap, 30 guru tidak tetap atau kontrak. yang mana guru-guru tersebut lulusan S1.

6. Keadaan Siswa

Dari hasil penelitian melalui dokumentasi SMKN 1 Turen, menunjukkan bahwa jumlah siswa pada tahun pelajaran 2010/2011 berjumlah 1235 siswa. Yang mana terbagi dalam enam jurusan yaitu:

1) Jurusan Admimistrasi Perkantoran

Kelas X berjumlah 72 siswa, kelas XI 64 siswa, kelas XII 77 siswa. Dan dari jumlah keseluruhan siswa jurusan APK (Administrasi Perkantoran) berjumlah 213.

2) Jurusan Akuntansi

Kelas X berjumlah 69 siswa, kelas XI 70 siswa, kelas XII 76 siswa. Dan dari jumlah keseluruhan siswa jurusan Akuntansi berjumlah 215.

3) Pemasaran

Kelas X berjumlah 67 siswa, kelas XI 66 siswa, kelas XII 75 siswa. Dan dari jumlah keseluruhan siswa jurusan Pemasaran berjumlah 208.

4) Busana Butik

Kelas X berjumlah 67 siswa, kelas XI 64 siswa, kelas XII 65 siswa. Dan dari jumlah keseluruhan siswa jurusan Busana Butik berjumlah 196.

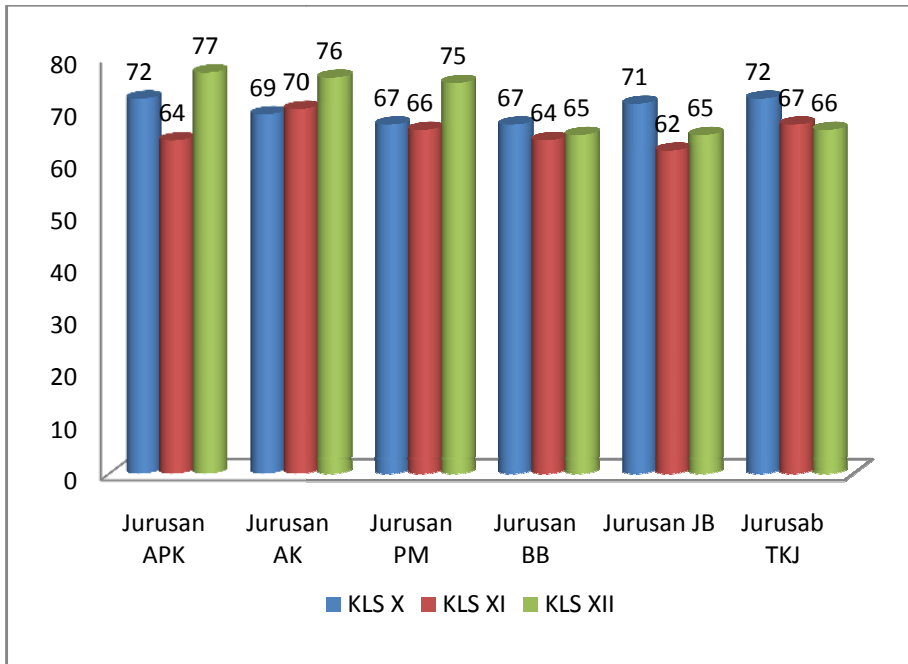
5) Jasa Boga

Kelas X berjumlah 71 siswa, kelas XI 62 siswa, kelas XII 65 siswa. Dan dari jumlah keseluruhan siswa jurusan Jasa Boga berjumlah 198.

6) Teknik Komputer Jaringan

Kelas X berjumlah 72 siswa, kelas XI 67 siswa, kelas XII 66 siswa. Dan dari jumlah keseluruhan siswa jurusan Teknik Komputer Jaringan berjumlah 205.

Diagram 4.4



Untuk kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam sekolah dan dikoordinasi oleh guru-guru yang sudah diberi wewenang oleh kepala sekolah. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Turen meliputi:

1. Debat bahasa Inggris
2. Tari
3. Band
4. Beladiri *Funakhosi*
5. Bola Basket
6. Bola Voli
7. Kajian Aktual
8. Palang Merah Remaja (PMR)
9. Pramuka Administrator
10. Badan Dakwah Islam
11. Belajar Baca Qur'an (BBQ)

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam pencapaian tujuan organisasi sekolah, dimana dengan adanya sarana dan prasarana menunjang aktifitas sekolah secara efektif dan efisien.

a. Fungsi, Tugas dan Tanggung Jawab Dari Bidang Sarana Dan Prasarana

1) Tugas sarana dan prasarana

1) Menyediakan segala sarana untuk kelancaran kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Misalnya menyediakan alat tulis kantor, konsumsi untuk dewan guru dan karyawan, sarana untuk kelengkapan kelas (kapur, spidol, penghapus dan alat kebersihan lainnya).

2) Menyediakan kebutuhan dari dewan guru dan karyawan sekaligus siswa. Misalnya lapangan olahraga, ruangan untuk belajar, praktek maupun yang sejenisnya.

3) Menyediakan untuk kesejahteraan guru dan karyawan. Misalnya pada hari raya idul fitri dan tahun baru.

2) Tanggung jawab sarana dan prasarana

1) Memelihara sekaligus menjaga baik sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

2) Bekerja sama dengan karyawan (pesuruh) untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi sekaligus menyediakan alat-alat seperti tong sampah.

b. Data Sarana dan Prasarana

Secara rinci sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Turen tahun pelajaran 2007-2008 dapat diklasifikasikan sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Letak/lokasi gedung

Berdasarkan dari segi keamanan serta penyesuaian dana dan posisi tanah yang ada bisa tergolong strategis dan efisien.

Kondisi/keadaan area:

- a) Jalan menuju area sekolah sudah beraspal dan jalan Kabupaten
- b) Model atau bentuk gedung yang sederhana
- c) Terjangkau oleh angkutan umum

1) Utiliti atau daya guna

- a. Mesin ketik
- b. Komputer
- c. Memiliki TV dan tape

2) Pembiayaan/daya rutinitas

- a. Biaya pemakaian per bulan
 - Untuk konsumsi guru dan karyawan
 - Untuk operasional (fotokopi, perjalanan dinas guru, membeli peralatan-peralatan kecil).
- b. Biaya pemakaian per tahun
 - Renovasi/perbaiki gedung seperti pengecatan gedung
 - Perbaiki meja kursi belajar
 - Pengadaan fisik

c. Fasilitas yang ada di SMK Negeri 1 Turen

Adapun fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar di SKKN 1 Turen adalah sebagai berikut:

1) Gedung kelas

Gedung kelas ini sebagai ruang kelas dalam kegiatan belajar mengajar dengan 2 lantai. Didalam gedung ini dilengkapi dengan papan tulis dan peralatan lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

2) Laboratorium Komputer

Laboratorium ini digunakan sebagai ruang praktik computer oleh siswa. Diraung ini dilengkapi dengan Komputer dan berbagai buku modul yang berkaitan dengan pemrograman computer, cara belajar komputer dan lainnya.

3) Laboratorium tata busana

Laboratorium ini dikhususkan untuk jurusan tata busana. Dalam laboratorium ini dilengkapi dengan peralatan jahit menjahit lengkap dengan uraian kerja penggunaan alat – alat. Selian itu juga dipasang beberapa karya dari siswa dalam menciptakan mode.

4) Laboratorium bahasa inggris

Laboratorium ini digunakan untuk praktik siswa dalam bahasa inggris dan penerapannya.laboratorium ini dilengkapi dengan berbagai perlengkapan komunikasi bahasa inggris.

5) Laboratorium administrasi perkantoran

Laboratorium ini dilengkapi dengan berbagai peralatan yang menunjang kegiatan perkantoran seperti telepon, facsimile dan lainnya. Laboratorium ini dikhususkan untuk program studi administrasi perkantoran.

6) Laboratorium akuntansi

Laboratorium ini dihususkan untuk siswa program studi akuntansi. Dilaboratorium ini siswa dapat mempraktekkan akuntansi yang sesungguhnya seperti dalam dunia usaha dan berisi sejumlah bagan atau table tentang akuntansi.

7) Laboratorium penjualan

Didalam laboratorium ini siswa dapat mempraktekkan bagaimana cara menata etalase atau produk agar menarik perhatian konsumen. Laboratorium ini diperuntukkan oleh siswa jurusan tata niaga atau penjualan.

8) Laboratorium restoran atau tata boga

Laboratorium ini digunakan oleh siswa jurusan restoran untuk mempraktekkan bagaimana cara membuat makanan dan menghidangkan makanan. Didalam laboratorium ini dilengkapi dengan berbagai peralatan untuk memasak dan menghidangkan makanan.

9) Perpustakaan

Perpustakaan ini menyediakan berbagai buku mulai dari buku pelajaran dan buku bacaan seputar dunia pendidikan. Di perpustakaan ini dilengkapi dengan ruang baca yang memadai untuk membaca buku sambil beristirahat.

10) Lapangan

Lapangan ini berfungsi ganda yaitu digunakan bila siswa upacara dan olah raga. Di lapangan ini dilengkapi dengan perlengkapan olah raga seperti jaring untuk basket, garis – garis lapangan untuk voli dan lainnya.

11) Ruang internet

Ruang ini dibuat untuk tujuan menambah pengetahuan dan wawasan siswa dengan teknologi dan dunia luar selain itu juga untuk memudahkan siswa mencari bahan pustaka yang terkait dengan kegiatan belajar mengajarnya.

12) Bank Mini

Bank mini ini merupakan fasilitas disekolah yang memudahkan siswa dalam mengurus masalah keuangan seperti membayar SPP dan lainnya yang berkaitan dengan keuangan sekolah.

13) Koperasi siswa

Ini merupakan unit usaha yang dikelola bersama – sama oleh para siswa. Unit usaha ini menyediakan berbagai kebutuhan siswa mulai dari usaha foto copy, pembelian alat tulis menulis, dan buku – buku lembar kerja siswa.

14) Ruang Osis

Ruang ini merupakan ruang untuk melatih para siswa dalam berorganisasi siswa dalam lingkup sekolah SMKN 1 Turen.

15) Ruang Band

Ruang ini merupakan ruang siswa untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas dibidang musik. Rung ini dilengkapi dengan perlatan musik yang lengkap mulai dari gitar, keyboard dan lainnya.

16) Ruang UKS

Ruang ini digunakan siswa yang memerlukan istirahat sejenak karena sakit. Rung ini dilengkapi dengan obat – obaran kecil dan tempat tidur.

17) Tempat parkir

Merupakan tempat untuk memarkir sepeda siswa pada saat berada disekolah sehingga siswa tidak perlu menitipkan ditempat penitipan diluar sekolah.

18) Ruang aula

Ruang ini berfungsi sebagai ruang pertemuan seluruh keluarga besar SMKN 1 Turen baik siswa dengan seluruh siswa ataupun orang tua siswa dan guru. Rung ini dilengkapi dengan kursi – kursi.

19) Ruang hall

Ruang ini merupakan ruang untuk diskusi kecil. didalam ruang ini dilengkapi dengan kursi dan meja yang ditata secara melingkar.

20) Musholla

Merupakan tempat para siswa yang beragama muslim menjalankan kewajibannya kepada Tuhan YME pada saat berada disekolah.

21) Katin kejujuran

Merupakan tempat para siswa, karyawan serta guru untuk makan di waktu istirahat.

B. Paparan Data

1. Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Gaya kognitif merupakan kemampuan berpikir siswa, gaya kognitif tersebut sifatnya *given* dan dapat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Dalam hal ini, siswa yang memiliki gaya kognitif tertentu memerlukan strategi pembelajaran tertentu pula untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Seperti yang dipaparkan oleh bu Dian guru PAI dari hasil wawancara dengan peneliti yaitu:

Kalau kognitif itu diambil dari nilai, kan memang dari hasil ulangan, tugas, pokoknya dari nilai nanti kan ada afektif, psikomotorik gandengannya itu sedangkan untuk kognitifnya diambil dari ulangan itu.³

Sedangkan hasil dari wawancara dengan bapak Sugeng, beliau mengatakan bahwa untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa yaitu:

Itu macam-macam, anak-anak itu dilihat dari backgroundnya, kalau memang lingkungannya itu orang-orang agamis, dia akan cepat tangkap materi pendidikan agama Islam (PAI), dan terserap pada dia, tetapi kalau sudah backgroundnya Islam abangan atau Islam KTP jadi tiap hari syariat agama itu beda, tapi kalau dari MTs mereka cepet memahami dari materi yang sudah diberikan.⁴

Dari hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam bahwasanya untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa itu bisa dilihat dari pengambilan nilai hasil mereka ujian, tugas dan background mereka serta perilaku atau tingkah laku mereka dalam sehari-hari.

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, pentaakulan, atau komunikasi – sebagai landasan kepada satu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.

Tabel 4.1 Hasil kemampuan kognitif pada kelas X jurusan PM 1

Kemampuan Mendefinisikan					Kemampuan Menyebutkan				
SB	B	C	K	SKB	SB	B	C	K	SKB
6	8	15	7	-	16	10	10	-	-

Keterangan:

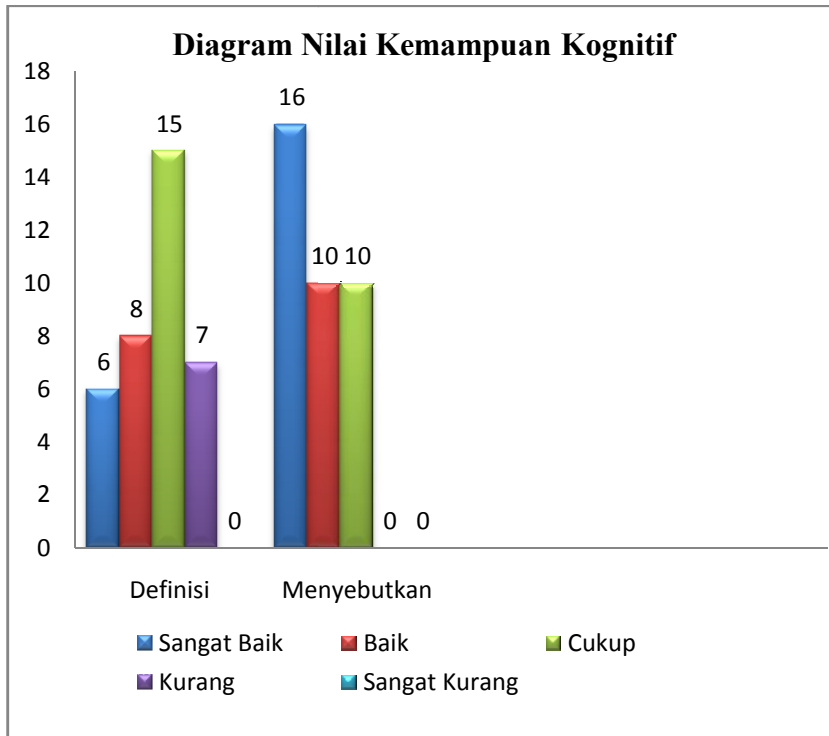
SB : Sangat baik (91-100) C : Cukup (80-61)

³ Wawancara dengan ibu Dian Veronika, Guru PAI SMKN 1 Turen, selasa 26 April 2011 14:15 WIB

⁴ Wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi, Guru PAI SMKN 1 Turen, Senin 2 Mei 201,13.00WIB

B : Baik (90-81) K : Kurang (60-41)
 SKB : Sangat kurang baik (40-10)

Diagram 4.5 Nilai Kemampuan Kognitif jurusan PM



Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa hasil kemampuan kognitif siswa yang lebih bagus itu terletak pada kemampuan menyebutkan dari pada kemampuan mendefinisikan. Kemudian faktor-faktor siswa dalam kemampuan kognitif menyebutkan hasilnya lebih bagus daripada dengan kemampuan kognitif mendefinisikan, berikut ini penjelasan dari ibu Dian.

Faktor untuk menalar memang kemampuan orang merespon tidak semua orang cepat menangkap, pertama materinya dia belum mengetahui jadi meresponnya masih kurang, tidak ada persiapan. Makanya waktu saya memberikan materi saya tidak pernah langsung menerangkan tetapi saya memberikan soal-soal dulu sebelum saya menerangkan, saya memberikan soal untuk dikerjakan dirumah. Apalagi kalau tidak menulis otomatis diingat dari pada cuma mendengar, minggu depan dari pertanyaan itu saya menjelaskan kepada mereka. Untuk disuruh nalar mereka belum mengetahui

materinya, tidak ada persiapan otomatis mereka belum bisa untuk menalar yang baik.⁵

Dari hasil pemaparan diatas bahwasanya kemampuan kognitif menyebutkan lebih bagus dibandingkan dengan kemampuan kognitif mendefinisikan, disini Bu Dian mengatakan bahwa model pembelajaran yang berbasis menyebutkan bisa berhasil dengan tekanan hafalan.

“Itu kebanyakan bisa, karena mereka sudah saya tes dihafalan. Jadi kalau menalar memang mereka agak susah, untuk menyebutkan kita tekankan untuk menghafal, seperti di bab pertamakan tentang Al-Qur’an saya suruh menghafal ayatnya beserta artinya, untuk dimateri iman saya suruh menghafal nama-nama malaikat beserta tugasnya, dan nama-nama nabi”.⁶

Tabel 4.2 Daftar Nilai Pendidikan Agama Islam Semester 1 Kelas X PM 1

No	Nama Siswa	L/ P	Standart Kompetensi						Nilai Akhir
			1	2	3	4	5	6	
1	Adi Sutrisno	L	75	70	80	80	82	70	76
2	Aditya Priska Tamalasari	P	75	72	85	85	83	80	80
3	Agus Setiawan	L	72	75	80	80	82	78	78
4	Agustina Margiwati	P	78	80	82	81	82	78	80
5	Ahdab Nurul Nazura	P	85	80	85	84	85	85	84
6	Ahmad Hasan Baidowi	L	72	78	78	80	80	70	76
7	Ahmad Ni'am Mutohirin	L	80	80	81	80	80	70	78
8	Ahmad Syaifudi	L	78	78	80	82	82	75	79
9	Ajrin Khoirina	P	80	82	85	84	84	85	83

⁵ *Ibid*, Dian Veronika, Kamis, 5 Mei 2011, 09:30 WIB

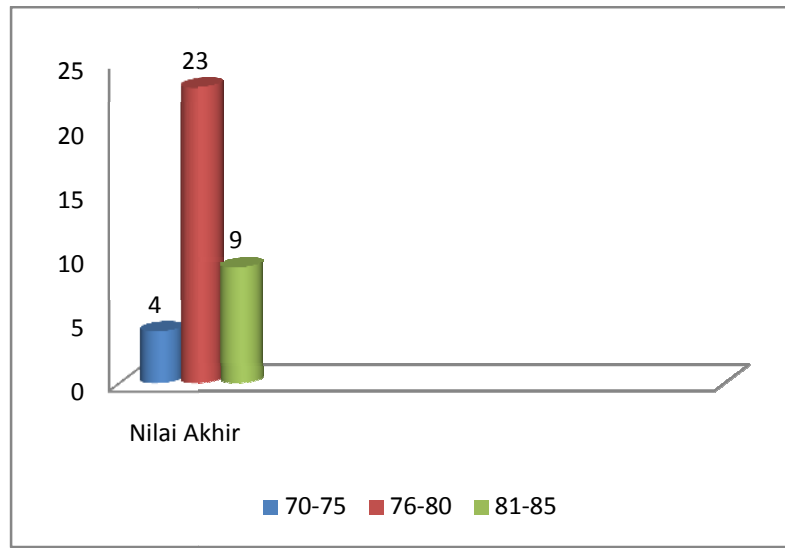
⁶ *Ibid*, Dian Veronika, Kamis, 5 Mei 2011, 09:30 WIB

10	Alfiah Nur Kusumaningtyas	P	75	78	80	85	82	70	78
11	Alviana Isrotul Annisa	P	75	78	84	80	80	70	78
12	Ana Fais Datus Solikhah	P	85	83	80	75	78	85	81
13	Anggarini Kurnianti	P	78	80	85	82	80	70	79
14	Anggraini Putri Jaya Purwanti	P	75	80	84	85	82	82	81
15	Arlik Yulia Purwanti	P	80	78	80	85	85	78	81
16	Arum Nur Khamila	P	80	80	83	75	78	82	80
17	Ayu Niza Dania Putri	P	75	76	80	80	80	80	78
18	Bidayatul Khoiroh	P	85	86	85	83	84	80	84
19	Carera Tarakanita	P	80	85	84	83	80	82	82
20	Chusrotul Hidayah	P	80	78	80	85	82	70	79
21	Daniar Mega Susanti	P	70	70	75	75	78	70	73
22	Dery Anggraini Oktafiani	P	75	78	80	80	81	78	79
23	Desi Amelia Putri	P	78	80	84	83	80	70	79
24	Desi Dwi Wulandari	P	78	78	80	80	80	72	78
25	Dian Lailatul Ningrum	P	72	78	85	80	82	70	78
26	Dito Rahardian Akbar	L	72	75	75	78	80	70	75
27	Dyno Cardoba	L	72	78	85	84	80	72	78
28	Elly Apriliawati	P	70	72	80	80	80	70	75
29	Evi Diana Sofyan	P	80	80	85	83	80	78	81
30	Evia Ikfatul Naimah	P	80	78	75	80	75	72	77
31	Febri Alfiandi Putra	L	69	75	80	78	78	70	75
32	Fitria Lestari	P	85	82	85	85	82	80	83
33	Fitria Putri	P	78	78	80	81	83	75	79
34	Ika Dianira	P	69	78	82	80	84	85	80
35	Illa Dwi Damayanti	P	85	82	80	75	78	82	80
36	Indah Putri Arlinawati	P	85	80	85	85	84	85	84

Keterangan: Standart Kompetensi

1. Al-Qur'an
2. Al-Qur'an
3. Aqidah
4. Akhlak
5. Fiqih
6. Tarikh

Diagram 4.6



Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan data dari guru pendidikan Agama Islam tentang daftar nilai pendidikan Agama Islam semester 1 kelas X PM 1, sesuai dengan tabel di atas, bahwa kemampuan kognitif mereka sudah bisa dikatakan bagus untuk pelajaran pendidikan agama Islam.

2. **Problem atau Kendala-kendala dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Proses pembelajaran bukan semata-mata proses penyampaian materi bidang ilmu tertentu saja, sebaliknya yang lebih penting adalah proses pengembangan kemampuan strategi kognitif peserta didik. Dari paparan di atas bahwasanya problem dalam suatu proses pembelajaran tidak hanya dalam satu mata pelajaran saja, akan tetapi juga butuh kecakapan yang kongkrit seperti yang diungkapkan Ibu dian.

“Kalau problem sebenarnya itu pertama, materi terlalu padat 6 SK, seperti bahasa Indonesia cuma 2, yang paling banyak itu agama tapi waktunya juga paling sedikit cuma 2 jam dalam 1 minggunya, media sarana prasarananya juga masih kurang”.⁷

Dalam proses pembelajaran pastinya mengalami problem-problem di dalam kelas, sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan bu dian,

Kendala ada sih bebarapa siswa, sampai hari inipun nilainya tidak lengkap apalagi sekolah itu kan menuntut yang penting nilai, akan tetapi kalau saya secara pribadi ya akhlaknya anak dulu tetapi yang diminta nilai juga yang menjadi formalitasnya. Ada siswa yang istimewa, ada siswa sampai nilai yang kurang atau tidak ada, bahkan seperti tahun kemaren itu dari saya PKM tepatnya ada terakhir itu sidang, jadi sidang siswa ini berhak naik apa tidak kita guru pelajaran rela apa tidak siswa naik kelas.⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Sugeng Wahyudi selaku guru pendidikan agama Islam (PAI), beliau mengatakan bahwa:

Alhamdulillah tidak pernah, problemnya justru pada anak-anak yang tidak sungguh-sungguh dalam belajar, problemnya disitu, sebab saya sangat tegas kalau mengajar. Saya bicara kepada mereka “kamu sungguhan niat belajar apa tidak kalau tidak ya sudah tidak usah mengikuti pelajaran saya”.⁹

Dari proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan, guru pendidikan agama Islam (PAI) jarang mengalami problem disiswa-siswa akan tetapi masalahnya berada pada kurangnya waktu atau minimnya waktu untuk belajar dan kurangnya media sarana dan prasarana untuk mendukung dan memperlancar proses pembelajaran dikelas.

Dalam problem pembelajaran selain dialami oleh guru siswa juga mengalami problem atau kendala-kendala dalam proses pembelajaran, sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa siswa.

⁷ *Ibid*, ibu Dian Veronika 26 April 2011

⁸ *Ibid.*, Dian Veronika 26 April 2011

⁹ Wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, Guru PAI SMK N 1 Turen, Senin 2 Mei 2011, pukul 13.00

“waktu pelajaran kami mengalami kesulitan jika penyampaianya terlalu cepat sehingga sulit untuk kami memahami materi, kemudian jika disuruh menulis arab kami merasa kesulitan karena kami belum lancar untuk menulis arab dan kesulitan dalam hafalan”.¹⁰

Sebagai salah satu karakteristik siswa, kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan guru atau perancang pembelajaran sebab rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan gaya kognitif berarti menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki siswa. Dari pemaparan diatas bahwasanya untuk memperhatikan kemampuan siswa seperti yang dikatakan oleh bu dian.

Sebenarnya ada, tapi kita yang pertama ya mau saya itu ketika siswa itu dapat nilai jelek kan remidi, diberikan remidi tapi pas tidak waktu pelajaran langsung, pelajaran tatap muka saya harus bersikap adilkan, tidak harus menspesialkan satu anak, menspesialkan baru kalau memang saya lihat istilahnya tidak sama kayak temannya atau paling istimewa baru diluar kelas, kalau didalam kelas saya menspesialkan satu anak saja ya tidak akan selesai materinya.¹¹

Selain mata pelajaran pendidikan agama Islam yang di perhatikan, pelajaran pendidikan agama Islam juga penting diperhatikan selain kemampuan kognitifnya yaitu tentang akhlaknya, dari pemaparan wawancara terhadap guru agama.

Ya pastilah, kemampuan kognitif yang dilihat. Tetapi kalau agamakan seharusnya tidak hanya kognitif karena psikomotorik kan dari akhlak mereka tidak harus nilai itu saja, kan nilai mudah dicari yang penting kan anak akhlaknya itu.¹²

Sedangkan pendapat bapak Sugeng Wahyudi mengenai tentang model kemampuan kognitif siswa sering diperhatikan di kalangan guru mata pelajaran, khususnya PAI, yaitu.

¹⁰ Wawancara dengan siswa kls X PM, Selasa 26 April 2011, 13:15 di SMK N1 Turen

¹¹ *Ibid*, ibu Dian Veronika 26 April 2011

¹² *Ibid*, ibu Dian Veronika 26 April 2011

Iya, klo gak seperti itu untuk membedakan mana anak yang sebenarnya baik atau tidak, itu kita survei harus kita perhatikan termasuk dari cara-cara kerja di LKS dan lain-lainnya. Memberikan tugas menulis ayat-ayat Al-Qur'an, kamu hafal berapa ayat alqur'an, kamu bisa baca Al-Qur'an sampai mana itu yang saya tanyakan kepada mereka.¹³

Dalam proses pembelajaran memang sangat penting untuk guru memperhatikan kemampuan siswa-siswa agar materi yang akan diberikan bisa diterima dengan baik oleh mereka. Selain memperhatikan kemampuan mereka dalam berpikir dan mengolah informasi yang telah ia dapat perilaku dan tingkah laku mereka juga sangat penting untuk diperhatikan agar memiliki akhlak yang baik.

3. Strategi untuk Mengatasi Problem atau Kendala-kendala dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi kognitif merupakan salah satu kecakapan aspek kognitif yang penting dikuasai oleh seorang peserta didik dalam belajar atau memecahkan masalah. Pemikir yang baik juga tahu kapan dan di mana mesti menggunakan strategi (pengetahuan metakognitif tentang strategi). Memahami kapan dan di mana mesti menggunakan strategi sering muncul dari aktivitas monitoring yang dilakukan siswa terhadap situasi pembelajaran. Dalam memberikan strategi untuk proses pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik, ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bu dian guru PAI.

Strateginya dilihat dari materinya itu, sering menggunakan metode ceramah masalahnya kita kan seperti dakwah, seperti yang sudah saya katakan media juga kurang seperti prosesnya kejadian manusia seharusnya melihat vidio tapi kan tidak ada LCD tempatnya juga terbatas.¹⁴

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya yang diceramahkan oleh guru adalah benar. Metode ceramah ialah penjelasan dan

¹³ *Ibid*, bapak Sugeng Wahyudi, 2 Mei 2011

¹⁴ *Ibid*, ibu Dian Veronika 26 April 2011

penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas dengan kata lain metode ceramah ialah suatu cara pengajian terhadap penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

Sedangkan jawaban dari wawancara dengan bapak Sugeng, beliau mengatakan.

Ya dengan *mujadalah ahsan* berikan contoh yang baik, kebanyakan strateginya dengan ceramah. Belum pernah memakai strategi yang lain.¹⁵

Dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt. Menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah Swt. Al Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.*¹⁶

Strategi juga sangat penting untuk diperhatikan untuk memberikan materi kepada peserta didik dan disesuaikan dengan materi tersebut agar pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Itupun juga harus ada dukungan dari media sarana dan prasarannya. Selain strategi yang diberikan oleh guru, contoh yang baik juga harus diberikan kepada peserta didik.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan. Kemampuan kognitif adalah langkah individu dalam memproses informasi melalui strategi responsif atas tugas yang diterima. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam pola penerimaan pemahaman

¹⁵ *Ibid.*, bapak Sugeng Wahyudi

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, *Op. Cit.*, hlm 420

terhadap sesuatu ia dapat/ia tangkap. Ini sangat penting sekali untuk perkembangan kognitif siswa, sesuai dari hasil wawancara dengan bu Dian:

“Seharusnya penting, makanya seperti yang sekarang ini ya, saya dipotong masalah kemaren saya cuti, materinyakan mengejar saya sudah tidak memperhatikan saya mengambil nilai ya dari nilai tugas-tugas itu kalau memang masih ada waktu ya saya pakai ulangan, seperti mulai minggu depan masih ada banyak waktu ternyata satu bulan ulangan biar kita tau persis sejauh mana mereka belajarnya. Nanti kalau memang tidak cukup ya ada remidi atau penugasan-penugasan lagi kalau kita ketahui kemampuan kognitifnya, karena nilai itu yang disetorkan yang kita tuntut”.¹⁷

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Dari paparan di atas disini peneliti setelah melaksanakan wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam kepada Bu Dian beliau mengatakan,

“Memang lihat daya tangkap atau intelek anak misalnya anak kelas AK, memang dari awal nilai mereka sudah bagus daya tangkap mereka bagus dan cepat. Anak kelas PM juga bagus tapi kalau anak kelas AK lebih bagus karena background mereka hitung-hitung jadi cepet intelek mereka bagus. Tergantung pelajaran, untuk materi pendidikan agama Islam mereka sama kemampuan dalam merespon dan mengolah materi pendidikan agama Islam sikap mereka bagus dalam kelas bisa mengikuti dan menerima dari informasi yang sudah saya berikan. Biasanya kebiasaan mereka di dalam kelas ya mendengarkan apa yang sedang saya jelaskan kemudian ada yang bertanya jika ada yang belum faham dan mengerti dari apa yang sudah saya jelaskan pada awalnya.”¹⁸

¹⁷ *Ibid*, Dian Veronika 26 April 2011

¹⁸ Wawancara dengan ibu Dian Veronika, Guru PAI SMK N 1 Turen, Kamis, 5 Mei 2011, 09:30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan dengan menggunakan kerangka teori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pembahasan ini meliputi; model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengenai kemampuan menyebutkan dan kemampuan mendefinisikan, problem atau kendala-kendala dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, strategi untuk mengatasi problem atau kendala-kendala dalam proses pembelajaran.

1) Model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kemampuan kognitif adalah cara/karakteristik siswa dalam belajar, mengingat, berpikir, mengolah informasi yang ia dapat, sekaligus memecahkan masalah dan membuat keputusan dari informasi yang ia dapat.

Menurut Bloom dan kawan-kawan mengenai ranah kognitif (cognitive domain) berorientasi kepada kemampuan “berpikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu “evaluasi.

a. Pengetahuan

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui.

Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (recall) atau mengenal kembali (recognition).

b. Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain

c. Penerapan

Penerapan mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu metode kerja pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.

d. Analisis

Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

e. Sintesis

Sintesis mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru.

f. Evaluasi

Evaluasi mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan itu dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu.

Model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas 1 disini memahami isi materi yang telah diberikan sesuai dengan kompetensi dasar yang berada di silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian siswa bisa diambil dari hasil ulangan harian, keseharian mereka dan hasil ulangan akhir semester.

Dalam kemampuan kognitif itu sendiri ada kemampuan membaca, menghafal, menyebutkan, mendefinisikan materi, menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Dalam kemampuan membaca siswa sudah bagus akan tetapi dalam kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an siswa masih kesulitan karena mereka tidak semua lulusan dari MTs akan tetapi sebagian juga berasal dari SMP. Jika mereka diberikan waktu untuk hafalan dirumah mereka baru bisa menghafal dengan baik, apabila mereka disuruh untuk hafalan langsung dikelas mereka masih kesulitan dan keberatan dalam menghafal.

Dalam kemampuan siswa menulis ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, kemampuan mereka berbeda-beda karena ada yang dari alumni MTs dan SMP, untuk menulis ulang mereka ada yang bagus dan ada yang masih kurang, karena waktu dan jam padat untuk solusi mereka agar bisa lancar dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an mereka disarankan untuk mengikuti ekstrakurikuler BDI.

Sedangkan untuk model kemampuan siswa kelas 1 dalam menyebutkan nama-nama nabi, sifat-sifat Allah dan asmaul husna sama halnya dengan kemampuan menghafal mereka belum bisa sepenuhnya, untuk hafalan secara langsung paling tidak hanya sebagian kecil yang bisa hafalan secara langsung, jadi mereka diberi tugas untuk hafalan dirumah, jika bertemu kembali mata pelajaran pendidikan agama Islam mereka belum hafal maka mereka dihukum.

Gaya Field Dependence (FD) dan Independence (FI) merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Individu dengan gaya FD cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit untuk memfokuskan pada satu aspek dari satu situasi, atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan gaya FI lebih menerima bagian-bagian terpisah dari pola menyeluruh dan mampu menganalisa pola ke dalam komponen-komponennya.

Seorang siswa dengan gaya kognitif FD menemukan kesulitan dalam memproses, namun mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya. Ia akan dapat memisahkan stimuli dalam konteksnya, tetapi persepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks. Sementara itu, siswa dengan gaya kognitif FI cenderung menggunakan faktor-faktor internal sebagai arahan dalam memproses informasi. Mereka mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan merasa efisien bekerja sendiri.

Berdasarkan teori dengan pemaparan hasil penelitian diatas, bahwasanya model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki gaya kognitif *field dependence* (FD), yang mana gaya ini cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit untuk memfokuskan pada satu aspek dari satu situasi atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui pemberian soal-soal yang pertanyaannya mengenai masalah menyebutkan dan mendefinisikan, bahwa kemampuan kognitif menyebutkan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan kognitif mendefinisikan, kemampuan ini hanya bisa menerima suatu pola untuk suatu keseluruhan saja.

Untuk memperkuat kemampuan kognitif, sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah: 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ قَالَ يَتَّبِعُكُمْ فَأَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٩﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"¹

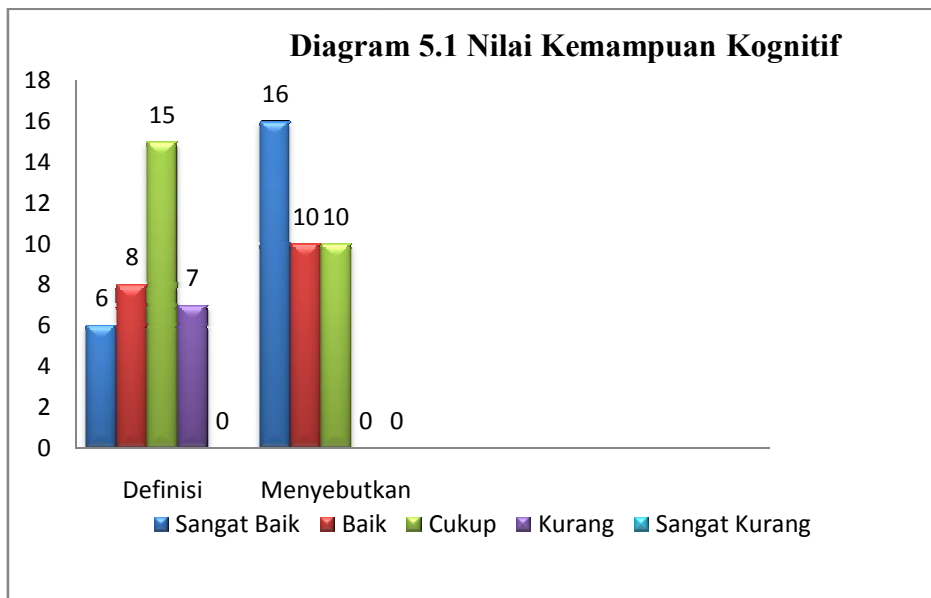
Peran gaya kognitif dalam proses pembelajaran, menurut Woolfolk bahwa implementasinya dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependence* (FD), *global perceptual* merasakan beban yang berat, sukar memproses, mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya.

Berbagai penelusuran sejumlah penelitian, gaya kognitif dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yakni gaya kognitif *Field Independence* (FI) dan *Field Dependent* (FD) yang cenderung digunakan untuk mengukur gaya kognitif pemahaman ilmu-ilmu sosial, serta gaya kognitif analitik (analiatyc) dan spasial (spatial) untuk mengukur gaya kognitif

¹ Al-Qur'an dan Terjemah, *Op. Cit.*, hlm 6

pemahaman ilmu-ilmu eksakta. Dalam konteks penelitian ini digunakan gaya kognitif spasial, yang dipilah dalam dua tingkatan, yakni (1) gaya kognitif spasial tinggi, dan (2) gaya kognitif spasial rendah. Penentuan gaya kognitif tinggi dan rendah tersebut melalui perhitungan statistik. Setelah diadakan tes gaya kognitif, skor masing-masing siswa dihitung. Selanjutnya ditetapkan rata-rata dan standar deviasi. Kelompok siswa yang berada satu standar deviasi ke kiri dari harga rerata merupakan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif rendah. Sebaliknya kelompok siswa yang berada satu standar deviasi ke kanan dari harga rerata, merupakan kelompok yang memiliki gaya kognitif tinggi.

Faktor untuk menalar memang kemampuan orang merespon tidak semua orang cepat menangkap, pertama materinya mereka belum mengetahui materinya jadi untuk kemampuan merespon mereka masih kurang, dan kurangnya persiapan. Sedangkan untuk faktor kemampuan menyebutkan disini setelah melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bahwa mereka menggunakan strategi tekanan hafalan kepada peserta didik.



Setelah melalui proses analisis data, baik analisis dalam pengumpulan data atau sesudahnya, maka langkah akhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Kegiatan ini

dimaksudkan agar makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekautan dan kecocokan yang merupakan validitas data. Untuk mendukung analisis deskriptif sebagaimana dikemukakan di atas, digunakan pula teknik analisis persentase terhadap data-data hasil angket dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

di mana, P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban Responden

N = Jumlah Responden Keseluruhan

Angka-angka yang ada di data hasil penelitian merupakan hasil riil sebagai pendukung penarikan kesimpulan. Data berupa angka bersifat kuantitatif. Untuk menjadi kualitatif maka dideskripsikan dengan tulisan secara dekriptif.

Hasil dari nilai kemampuan kognitif tersebut menggunakan rumus yang sudah dipaparkan diatas sesuai dengan diagram nilai kemampuan kognitif pada kelas X jurusan PM 1 tingkat kemampuan menyebutkan lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan mendefinisikan. Berdasarkan rata-rata dan standar deviasi kelompok siswa memiliki gaya kognitif tinggi yang mana hasil dari prosentase tersebut kelompok siswa berada satu standar deviasi ke kanan dari harga rerata.

2) Problem atau kendala-kendala dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran pastinya pernah mengalami problem atau kendala-kendala dalam kelas baik dari siswanya maupun media yang kurang mendukung untuk proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru dan siswa mengalami kesulitan karena minimnya waktu matapelajaran pendidikan agama Islam dan kurikulumnya sangat

banyak sekali yaitu ada 6 sks, sarana prasarana kurang mendukung adanya IT, faktor buku yang kurang, buku disesuaikan dengan kurikulum, mereka belajarnya memakai LKS.

Selain itu dari hasil penelitian dan wawancara ke beberapa siswa dikelas Pemasaran (PM), mereka mengatakan bahwa mereka menyukai pelajaran pendidikan agama Islam itu tergantung dari materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran pastinya mengalami rasa kejenuhan dalam belajar, rasa kejenuhan itu timbul ketika mereka disuruh terlalu sering mencatat materi dengan pendiktean, lebih sering mengantuk di kelas, dan bosan dengan metode ceramah yang telah diberikan. Kesulitan mereka dalam pelajaran pendidikan agama Islam terletak pada penyampaian yang terlalu cepat sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami, dalam penulisan arab mereka sering mengalami kesulitan karena mayoritas mereka dari SMP dan mereka juga merasa kesulitan dalam hafalan.

Dalam proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam jarang mengalami kesulitan dalam menghadapi siswa-siswanya. Jika mereka ramai atau membuat kegaduhan dikelas mereka diminta untuk keluar kelas agar tidak mengganggu jam pelajaran dan proses belajar mengajar bisa lebih kondusif dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, kemudian guru bisa memberikan metode sesuai dengan materi yang ada agar siswa-siswa tetap bersemangat dalam belajar. Keadaan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung jarang sekali ada kegaduhan dalam kelas, paling tidak mereka ada yang mengantuk dalam mengikuti pelajaran bisa dikarenakan mereka malas belajar dan kecapekan.

3) Strategi untuk Mengatasi Problem atau Kendala-kendala dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat berbagai jenis strategi kognitif yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah. West, Farmer dan Wolf (1991) mengidentifikasi tiga macam jenis strategi kognitif, yaitu:

1. *Chunking*. Strategi chunking dilakukan dengan cara mengorganisasikan materi secara sistematis melalui proses mengurutkan, mengklasifikasi, dan menyusun. Strategi ini dipandang dapat membantu peserta didik dalam mengelola informasi yang sangat banyak atau proses yang sangat kompleks. Dengan chunking peserta didik dapat memilah-milah suatu materi pembelajaran atau suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan kemudian menyusun bagian-bagian tersebut secara berurutan.
2. *Spatial*. Strategi spatial merupakan strategi untuk menunjukkan hubungan antara satu hal dengan hal lain. Strategi ini meliputi strategi pembingkaihan (framing), dan pemetaan kognitif (cognitive mapping).
3. *Multipurpose*. Multipurpose merupakan strategi kognitif yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain rehearsal, imagery, dan mnemonics.

Sedangkan strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 1 Turen menggunakan metode ceramah dan hafalan. Strateginya lihat dari materinya itu, sering menggunakan metode ceramah masalahnya seperti dakwah, seperti yang sudah dikatakan oleh Bu Dian selaku guru pendidikan Agama Islam bahwa kurangnya sarana prasarana media untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran seperti prosesnya kejadian atau pembuatan manusia seharusnya melihat video tetapi tidak ada LCD dan tempatnya juga terbatas.

Jika dilihat dari teori di atas bahwa strategi yang digunakan oleh pendidik masuk dalam strategi *chunking* yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan materi secara sistematis melalui proses mengurutkan, mengklasifikasi, dan menyusun.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Model kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah model kemampuan kognitif *field dependence*. Model ini cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pemberian soal-soal tentang mendefinisikan siapakah nabi, iman, shalat dan sifat-sifat Allah. Mereka memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka ketahui.
2. Faktor-faktor yang menjadi problem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen, 1). minimnya jam matapelajaran pendidikan agama Islam dan kurikulumnya sangat banyak sekali yaitu ada 6 sks, 2). sarana prasarana yang kurang mendukung adanya IT, 3). faktor buku yang kurang, buku disesuaikan dengan kurikulum, mereka belajarnya memakai LKS, 4). bosan dengan metode ceramah yang telah diberikan, 5). penyampaian yang terlalu cepat sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi.
3. Strategi mengatasi problem pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Turen adalah dengan menggunakan metode ceramah. hafalan dan disertai dengan *mujadalah akhsan* memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kemampuan kognitif perlu diperhatikan juga karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga dalam penyampaian informasi atau materi akan lebih mudah untuk diberikan dan dipahami oleh peserta didik.
2. Bagi guru-guru Pendidikan agama Islam perlu mengembangkan Pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi atau metode dalam penyampaian materi khususnya pendidikan agama Islam supaya peserta didik bisa lebih memahami dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran.
3. Perlu dukungan dari semua pihak terutama dalam penyediaan dana untuk melengkapi fasilitas sekolah agar dapat melaksanakan pembelajaran seoptimal mungkin.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema. 2009)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: edisi Revisi V.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya. 1987)
- B. Uno, Hamzah. *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Darajat, Z. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.*(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009)
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta,:PT. Rineka Cipta, 1999)
- Djaali. *Pisikologi Pendidikan.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarata: Bumi Aksara, 2007)
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru.* (Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press, 2009)
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006)
- M.gs. Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran.* (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006)
- Sagala, Saiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* (Bndung:Alfabeta, 2008)
- Santrock . John W. *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008)
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Sumber data Dokumentasi SMK Negeri 1 Turen
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2006)

Valett. Robert E. *Developing Cognitive abilities Teaching children to think*. (Saint Louis: The C.V. Mosby Company, 1978)

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004)

Lampiran



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

**Gajayana No.50 Tlp. (0341) 553477 Fax. 0341-572523
Malang 65144**

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Nurul Kholilah
NIM : 07110188
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP : 197606162005011005
Judul Skripsi : Model Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD
1			1.
2			2.
3			3.
4			4.
5			5.
6			6.
7			7.
8			8.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.19620507 1999503 1 001

Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

Nomor : Un. 3.1/TL.00/631/2011 17 Maret 2011
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurul Kholilah
NIM : 07110188
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester/ Th. Ak : Genap,2010/2011
Judul Skripsi : **Model kemampuan Kognitif
Siswa dalam Pembelajaran**

**Pendidikan Agama Islam (PAI)di
SMK Negeri 1 Turen**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1 001



Certificate No. ID08/1219

Tembusan Yth:

1. Kepala SMKN 1 Turen
2. Ketua jurusan PAI
3. Arsip

Lampiran 3

Daftar Nilai Pendidikan Agama Islam Semester 1 Kelas X PM 1

No	Nama Siswa	L/ P	Standart Kompetensi						Nilai Akhir
			1	2	3	4	5	6	
1	Adi Sutrisno	L	75	70	80	80	82	70	76
2	Aditya Priska Tamalasari	P	75	72	85	85	83	80	80
3	Agus Setiawan	L	72	75	80	80	82	78	78
4	Agustina Margiwati	P	78	80	82	81	82	78	80
5	Ahdab Nurul Nazura	P	85	80	85	84	85	85	84
6	Ahmad Hasan Baidowi	L	72	78	78	80	80	70	76
7	Ahmad Ni'am Mutohirin	L	80	80	81	80	80	70	78
8	Ahmad Syaifudi	L	78	78	80	82	82	75	79
9	Ajrin Khoirina	P	80	82	85	84	84	85	83
10	Alfiah Nur Kusumaningtyas	P	75	78	80	85	82	70	78
11	Alviana Isrotul Annisa	P	75	78	84	80	80	70	78
12	Ana Fais Datus Solikhah	P	85	83	80	75	78	85	81
13	Anggarini Kurnianti	P	78	80	85	82	80	70	79
14	Anggraini Putri Jaya Purwanti	P	75	80	84	85	82	82	81
15	Arluk Yulia Purwanti	P	80	78	80	85	85	78	81
16	Arum Nur Khamila	P	80	80	83	75	78	82	80
17	Ayu Niza Dania Putri	P	75	76	80	80	80	80	78
18	Bidayatul Khoiroh	P	85	86	85	83	84	80	84
19	Carera Tarakanita	P	80	85	84	83	80	82	82
20	Chusrotul Hidayah	P	80	78	80	85	82	70	79
21	Daniar Mega Susanti	P	70	70	75	75	78	70	73
22	Dery Anggraini Oktafiani	P	75	78	80	80	81	78	79
23	Desi Amelia Putri	P	78	80	84	83	80	70	79
24	Desi Dwi Wulandari	P	78	78	80	80	80	72	78

25	Dian Lailatul Ningrum	P	72	78	85	80	82	70	78
26	Dito Rahardian Akbar	L	72	75	75	78	80	70	75
27	Dyno Cardoba	L	72	78	85	84	80	72	78
28	Elly Apriliawati	P	70	72	80	80	80	70	75
29	Evi Diana Sofyan	P	80	80	85	83	80	78	81
30	Evia Ikfatul Naimah	P	80	78	75	80	75	72	77
31	Febri Alfiandi Putra	L	69	75	80	78	78	70	75
32	Fitria Lestari	P	85	82	85	85	82	80	83
33	Fitria Putri	P	78	78	80	81	83	75	79
34	Ika Dianira	P	69	78	82	80	84	85	80
35	Illa Dwi Damayanti	P	85	82	80	75	78	82	80
36	Indah Putri Arlinawati	P	85	80	85	85	84	85	84

Keterangan: Standart Kompetensi

1. Al-Qur'an
2. Al-Qur'an
3. Aqidah
4. Akhlak
5. Fiqih
6. Tarikh

Lampiran 4

Daftar tabel 1.2 Nilai kemampuan Kognitif siswa kls PM 1

No	Nama	Kemampuan Kognitif	S B	B	C	K	SK B
1	Adi Sutrisno	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan				V	
2	Aditya Priska Tamalasari	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
3	Agus Setiawan	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan				V	
4	Agustina Margiwati	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan		V			
5	Ahdab Nurul Nazura	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan		V			
6	Ahmad Hasan Baidowi	- Bagaimana kemampuan siswa dalam	V				

		menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan					
7	Ahmad Ni'am Mutohirin	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
8	Ahmad Syaifudi	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
9	Ajrin Khoirina	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan		V			
10	Alfiah Nur Kusumaningtyas	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
11	Alviana Isrotul Annisa	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan		V			
12	Ana Fais Datus Solikhah	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam	V				

		mendefinisikan					
13	Anggarini Kurnianti	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan		V			
14	Anggraini Putri Jaya Purwanti	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
15	Arlik Yulia Purwanti	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
16	Arum Nur Khamila	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan		V			
17	Ayu Niza Dania Putri	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan				V	
18	Bidayatul Khoiroh	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan	V				

19	Carera Tarakanita	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan		V			
20	Chusrotul Hidayah	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan		V			
21	Danier Mega Susanti	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan				V	
22	Dery Anggraini Oktafiani	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan	V				
23	Desi Amelia Putri	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan	V				
24	Desi Dwi Wulandari	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
25	Dian Lailatul Ningrum	- Bagaimana kemampuan siswa dalam	V				

		menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan					
26	Dito Rahardian Akbar	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan				V	
27	Dyno Cardoba	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
28	Elly Apriliawati	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
29	Evi Diana Sofyan	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan		V			
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
30	Evia Ikfatul Naimah	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
31	Febri Alfiandi Putra	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		

		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan				V	
32	Fitria Lestari	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
33	Fitria Putri	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan			V		
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
34	Ika Dianira	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan			V		
35	Illa Dwi Damayanti	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan	V				
36	Indah Putri Arlinawati	- Bagaimana kemampuan siswa dalam menyebutkan	V				
		- Bagaimana kemampuan siswa dalam mendefinisikan	V				

Keterangan:

- SB : Sangat baik (91-100) K : Kurang (60-41)
 B : Baik (90-81) SKB : Sangat kurang baik (40-10)
 C : Cukup (80-61)

Lampiran 5

Instrumen wawancara penelitian skripsi: Model Kemampuan Kognitif siswa dalam pembelajaran PAI.

Guru PAI:

1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang kemampuan kognitif?
2. Bagaimana cara ibu/bapak untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa?
3. Apakah ibu/bapak sering mengalami problem ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas?
4. Dalam hal ini ibu/bapak dalam pelaksanaan pembelajaran, apakah selalu memperhatikan kemampuan siswa (secara individu)?
5. Strategi apa yang sering ibu/bapak gunakan dalam proses pembelajaran?
6. Apakah siswa antusias mengikuti strategi pembelajaran yang ibu/bapak buat?
7. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam pola penerimaan pemahaman terhadap sesuatu ia dapat/ia tangkap. Pentingkah bagi ibu/bapak hal ini diperhatikan?
8. Model kemampuan kognitif siswa apakah sering diperhatikan di kalangan guru mata pelajaran, khususnya PAI?
9. Sebelum pelaksanaan pembelajaran apakah ibu/bapak melakukan pre test atau post tes untuk mengetahui kemampuan tiap siswa?
10. Apa kendala-kendala yang sering ibu/bapak rasakan ketika menghadapi siswa dikelas?
11. Bagaimana model kemampuan siswa kelas 1 dalam menyebutkan nama-nama nabi, sifat-sifat Allah dan asmaul husna?
12. Bagaimana keadaan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung?

Instrumen untuk siswa

1. Apa kamu suka dengan mata pelajaran PAI?
2. Guru PAI membosankan atau menyenangkan ketika dikelas?
3. Jenuh apa tidak ketika pembelajaran PAI dilaksanakan?
4. Hal apa yang kamu sukai ketika pelajaran PAI dilaksanakan?
5. Apakah kamu sering mengalami kesulitan dalam hal pemahaman pembelajaran?
6. Apakah pelajaran Pai termasuk kategori pelajaran sulit?
7. Ketika mengalami kesulitan apa kamu malu untuk bertanya kepada guru?
8. Apakah guru selalu memperhatikan ketika kamu menanyakan hal tidak kamu mengerti?

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Siapakah nabi itu?
 - a. Jelaskan
 - b. Sebutkan
2. Apakah Al-Qur'an itu?
 - a. Jelaskan menurut pemahaman kalian sendiri
3. Apakah iman itu?
 - a. Jelaskan menurut bahasa
 - b. Uraikan menurut pemahaman kalian sendiri?
4. Apa yang di maksud dengan shalat?
 - a. Jelaskan
 - b. Sebutkan macam-macam shalat
5. Sifat-sifat Allah:
 - a. Sebutkan
 - b. Jelaskan masing-masing dari sifat-sifat Allah.

Selamat mengerjakan!

NB: Tolong dijawab sesuai dengan kemampuan kalian sendiri dan terimakasih atas partisipasinya.

Lampiran 6



Gambar 1. Peta Turen



Gambar 2. Bagian depan SMK Negeri 1 Turen



Gambar 3. Gedung utama



Gambar 4. Guru sedang menjelaskan materi

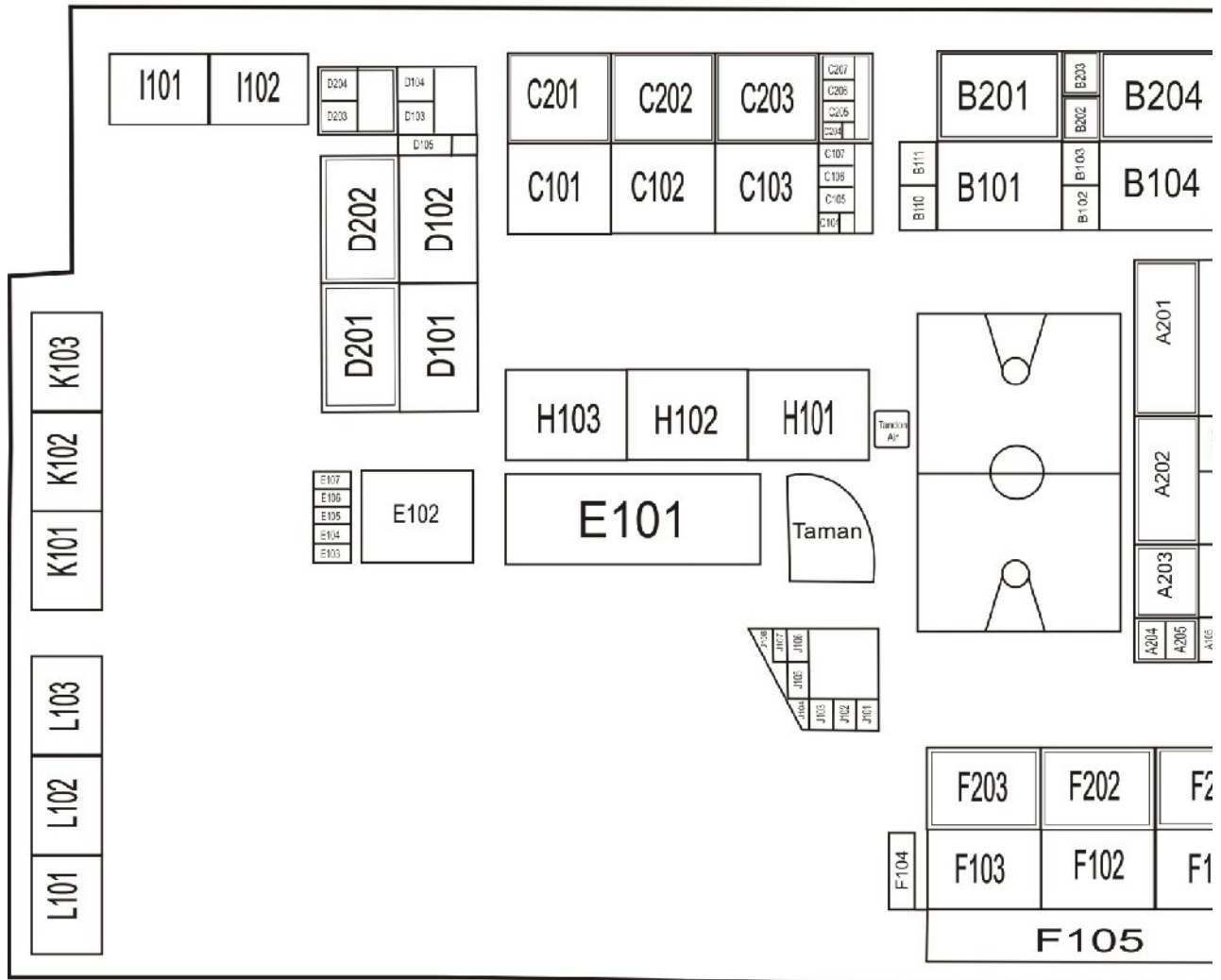


Gambar 5. Suasana belajar dikelas



Gambar 6. Suasana belajar dikelas dan guru menulis materi yang akan dipelajari

DENAH RUANG SMK NEGERI 1 TUR



KETERANGAN:

28 Agustus 2010

KODE RUANG	NAMA RUANG
A101	RUANG GURU
A102	RUANG KEPALA SEKOLAH
A103	RUANG CARAKA
A104	RUANG TATA USAHA
A105	GUDANG ARSIP
A106	TOILET SISWA
A107	TOILET SISWA
A108	RADIO BINTARA FM
A201	AULA
A202	RUANG SIDANG
A203	RUANG WAKA
A204	TOILET SISWA
A205	TOILET SISWA
B101	LAB. ADMINISTRASI PERKANTORAN
B102	BANK MINI
B103	GUDANG LAB. ADM. PERKANTORAN
B104	LAB. TATA BUSANA 2
B105	RUANG ISO
B106	GUDANG LAB. TATA BUSANA 1
B107	RUANG UKS
B108	RUANG BP/BK

KODE RUANG	NAMA RUANG
D203	TOILET SISWA
D204	TOILET SISWA
E101	PERPUSTAKAAN
E102	MUSHOLA
E103	TOILET SISWA
E104	TOILET SISWA
E105	TOILET SISWA
E106	TOILET SISWA
E107	TOILET SISWA
F101	LAB. MENGETIK
F102	LAB. AK 2
F103	RUANG TEORI 07
F104	GUDANG OLAH RAGA
F105	PARKIR SISWA
F201	LAB. BAHASA
F202	LAB. TKJ 1
F203	LAB. TKJ 2
G101	TEACHING FACTORY
G102	RUANG UPS
G103	GUDANG
G104	PARKIR GURU

B109	RUANG OSIS
B110	GUDANG ALAT LISTRIK
B111	GUDANG KEBERSIHAN
B201	LAB. PEMASARAN
B202	GUDANG TKJ
B203	GUDANG LAB. BAHASA
B204	LAB. AKUNTANSI
B205	GUDANG PERALATAN
B206	GUDANG LAB. AKUNTANSI
C101	LAB. RESTO 3
C102	RUANG TEORI 01
C103	LAB. BUSANA 2
C104	TOILET SISWA GURU/KARYAWAN
C105	TOILET SISWA GURU/KARYAWAN
C106	TOILET SISWA
C107	TOILET SISWA
C201	RUANG TEORI 02
C202	RUANG TEORI 03
C203	RUANG TEORI 04
C204	TOILET SISWA
C205	TOILET SISWA
C206	TOILET SISWA

	DAN KARYAWAN
G105	RUANG SATPAM
G201	LAB. KOMPUTER
G202	RUANG INTERNET
H101	KOPERASI SISWA
H102	RUANG TEORI 08
H103	RUANG TEORI 09
I101	RUANG TEORI 10
I102	RUANG TEORI 11
J101	KANTIN 1
J102	KANTIN 2
J103	KANTIN 3
J104	GUDANG LAB. TATA BOGA
J105	KANTIN 4
J106	KANTIN 5
J107	RUANG PENJAGA MALAM
J108	GUDANG SARANA PRASARANA
K101	RUANG TEORI 12
K102	RUANG TEORI 13
K103	RUANG TEORI 14
L101	RUANG TEORI 15
L102	RUANG TEORI 16
L103	RUANG TEORI 17

C207	TOILET SISWA
D101	LAB. TATA BOGA 2
D102	LAB. TATA BOGA 1
D103	TOILET SISWA
D104	TOILET SISWA
D105	GUDANG
D201	RUANG TEORI 05
D202	RUANG TEORI 06